PRAKTEK KEPEMIMPINAN SPIRITUAL KYAI KAMPUNG DALAM PENGEMBANGAN BUDAYA ISLAMI DI DESA KARANGGINTUNG SUMBANG

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Iimu Keguruan IAIN Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Oleh:
Muhammad Khodirin
NIM. 1617401025

PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama	: Muhammad Khodirin
NIM	1617401025
Jenjang	: S-1
Jurusan	: M anajemen Pendidikan Islam
Program Studi	: Manajemen Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang berjudul **"PRAKTEK KEPEMIMPINAN SPIRITUAL KYAI KAMPUNG DALAM PENGEMBANGAN BUDAYA ISLAMI DI DESA KARANGGINTUNG SUMBANG" i**ni secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, bukan dibuatkan orang lain. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 05 Januari 2021
Saya yang Menyatakan,

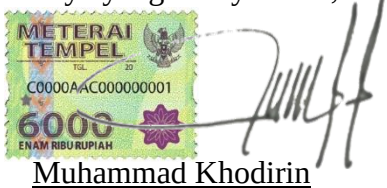

Muhammad Khodirin
NIM. 1617401025

PENGESAHAN

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telp. (0281) 635624, 628250Fax: (0281) 636553, www.iainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

PRAKTEK KEPEMIMPINAN SPIRITUAL KYAI KAMPUNG DALAM PENGEMBANGAN BUDAYA ISLAMI DI DESA KARANGGINTUNG SUMBANG

Yang disusun oleh: Muhammad Khodirin NIM: 1617401025, Jurusan Manajemen Pendidikan Islam (MPI), Program Studi: Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Selasa, tanggal 19 bulan Januari tahun 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,	Penguji II/Sekretaris Sidang,
Dr. Kholid Mawardi, S.Ag., M.Hum.	Mawi Khusni Albar, M.Pd.I.
NIP. 19740228 199903 1 005	NIP. 19830208 201503 1 001

Penguji Utama,

Abu Dharin, M.Pd.
NIP. 19741202 201101 1 001

Mengetahui :
Dekan,

Dr. H. Suwito, M.Ag.
NIP. 19790310 199803 2 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 05 Januari 2021

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdr. Muhammad Khodirin

Lampiran : Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan FTIK IAIN Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

Nama	:	Muhammad Khodirin
NIM	:	1617401025
Jurusan	:	Manajemen Pendidikan Islam
Program Studi	:	Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul	:	Praktek Kepemimpinan Spiritual Kyai Kampung dalam Pengembangan Budaya Islami di Desa Karanggintung Sumbang

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk di munaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Demikian atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 05 Januari 2021
Pembimbing

Drs. Kholid Mawardi, S.Ag.,M.Hum.
NIP. 19740228 199903 1 005

Dipindai dengan CamScanner

PRAKTEK KEPEMIMPINAN SPIRITUAL KYAI KAMPUNG DALAM PENGEMBANGAN BUDAYA ISLAMI DI DESA KARANGGINTUNG SUMBANG

Muhammad Khodirin
NIM: 1617401025

Program S-1 Manajemen
Pendidikan Islam Fakultas
Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

ABSTRAK

Kyai merupakan komponen keagamaan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas budaya islami. Kualitas Kyai akan sangat erat sekali hubungannya dengan berbagai aspek kehidupan dimasyarakat, salah satunya yang penting adalah mengenai pengembangan budaya islami dimasyarakat. Upaya Kyai merupakan cara untuk mengembangkan budaya islami di masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan praktek kepemimpinan kyai kampung dalam pengembangan budaya islami dan (2) mendeskripsikan upaya yang dilakukan kyai dalam pengembangan budaya islami.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dalam bentuk deskriptif analisis, yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan suatu keadaan atau sifat seperti adanya untuk kemudian dianalisis dengan teknik analisa kualitatif. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik kepemimpinan Kyai Afri Bahtiar menggunakan tipe kepemimpinan situasional dan Kyai Fuad menggunakan tipe kepemimpinan kharismatik. Upaya yang dilakukan Kyai dalam pengembangan budaya islami dapat dilihat dari membiasakan nilai budaya islami, menjadi kegiatan harian (budaya sholat lima waktu berjamaah, budaya pembelajaran al qur'an, budaya pengajian kitab, budaya kuliah shubuh), kegiatan mingguan (budaya tahlilan, budaya pembacaan sholawat al-barzanji, budaya hadroh), kegiatan bulanan (ziarah qubur), kegiatan tahunan (budaya peringatan tahun baru satu muharrom, budaya peringatan maulid nabi, budaya peringatan isro' mi'roj, budaya peringatan 'idhul fitri dan 'idhul adha, kegiatan pesantren ramadhan.

Kata Kunci : Kepemimpinan Kyai dan Pengembangan Budaya Islami

ABSTRACT

Kyai is a religious component that plays the most important role in improving the quality of Islamic culture. The quality of the Kyai will be related to various aspects in community life ,one of the important is development of Islamic culture in the community. Kyai's efforts are a way to develop Islamic culture in society. This research aims to: (1) describe the leadership practices of in the development of Islamic culture (2) describe the kyai's efforts in developing Islamic culture.

The method that are used in this research is a qualitative method in the type of descriptive analysis, that are research that aims to describe a situation or nature and then be analyzed by qualitative analysis techniques. The techniques that are used in this research is observation, interview and documentation techniques.

Based on the results of the study, it shows that Kyai Afri Bahtiar's leadership practices use a situational leadership type and Kyai Fuad uses a charismatic leadership type. The efforts made by Kyai in developing Islamic culture can be seen from familiarizing the values of Islamic culture, into daily activities (culture of five prayer times in congregation, culture of learning al qur'an, culture of reading books, culture of Islamic lectures), weekly activities (culture of tahlilan, culture of reading al-barzanji sholawat, hadroh culture), monthly activities (qubur pilgrimage), annual activities (one Muharrom one year anniversary culture, the Prophet's birthday commemoration culture, isro 'mi'roj memorial culture,' Eid al-Fitr and 'Eid al-Adha memorial culture, Ramadan Islamic Boarding School.

Key Words : Kyai Leadership and Development of Islamic Culture

MOTTO

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik baik manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain”

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap syukur *Alhamdulillaahirabbil'alaamin,* akhirnya skripsi ini dapat selesai dengan penuh perjuangan dan kesabaran. Skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya motivasi dan do'a dari orang-orang terkasih. Dengan penuh keikhlasan hati dan ucapan terimakasih yang mendalam, saya persembahkan skripsi ini kepada kedua orang tua saya, Bapak Sobirin dan Ibu Sri Maryati.

Dengan segala perjuangannya, mereka membesarkan, mendidik, serta menjadi penyemangat di dalam hidup saya. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kasih sayangNya kepada beliau berdua. Serta teman-teman saya yang telah memberi semangat kepada saya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahhirobbil'alamin Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah dan inayah-Nya kepada penulis. Sholawat dan salam semoga selalu tercurah limpahkan pada Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing umat-Nya dari zaman jahiliyah menuju zaman terang benderang ini. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Praktek Kepemimpinan Spiritual Kyai Kampung dalam Pengembangan Budaya Islami di Desa Karanggintung Sumbang". Walaupun dalam penyusunan skripsi masih memiliki banyak kesalahan dan kekurangan, baik dari isi maupun yang telah disesuaikan dengan sistematika pembuatan skripsi yang telah ditentukan.

Selanjutnya penulis juga menyadari bahwa skripsi tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, untuk itu penulis menyampaikan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor IAIN Purwokerto.
2. Dr. H. Suwito, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
3. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam (IAIN) Purwokerto.
4. Dr. Subur, M. Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam (IAIN) Purwokerto.
5. Dr. Hj. Sumiarti, M. Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam (IAIN) Purwokerto.
6. Rahman Afandi, S.Ag., M.Si., Ketua Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Institut Agama Islam (IAIN) Purwokerto.
7. Dr. M. Misbah M. Ag., Sebagai Penasehat Akademik MPI A Angkatanku tahun2016
8. Dr. Kholid Mawardi., sebagai dosen pembimbing yang selalu meberikan bimbingan dan arahannya dengan penuh kesabaran.

9. Segenap dosen Institut Agama Islam (IAIN) Purwokerto yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Segenap Staf Administrasi Institut Agama Islam (IAIN) Purwokerto
11. Harsyiadi S.IP.,Kepala Desa yang telah memberikan izin untuk penelitian.
12. Bapak sobirin dan Ibu Sri maryati tercinta orang tua penulis, dan keluarga, atas kasih sayang, bimbingan, dukungan dan do'anya.
13. Keluarga besar kawan seperjuangan kelas MPI A angkatan 2016 yang selalu mendukung penulis.
14. Sahabatku, Hendro Laksono, Yusuf Iskandar, Yosa Wananda, Fauzan Ma'ruf, Frizeay, Hematiar Tsalasa, Final Mabrur yang tidak bosan dalam membantu penyelesaian skripsi
15. Ika Dian Nur Rizki, yang senantiasa memberikan semangat, motivasi, tenaga, serta pikirannya dalam proses penyelesaian skripsi.
16. Keluarga besar Pondok Pesantren Roudhotul Qur'an 2 Ciwarak, terimakasih telah menjadi bagian dari proses hidupku.

Ungkapan terimakasih dan do'a yang dapat penulis sampaikan untuk membalas dukungan dan bimbingan yang telah diberikan, semoga amal baiknya diridhoi Allah SWT. Penulis mohon maaf jika dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itulah kritik dan saran yang bersifat membangun selalu saya harapkan dari pembaca guna kesempurnaan skripsi ini. Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca. Amiin.

Purwokerto, 05 Januari 2020
Penulis,

Muhammad Khodirin
NIM. 1617401025

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**
HALAMAN PENGESAHAN ..... **iii**
NOTA DINAS PEMBIMBING ..... **iv**
ABSTRAK ..... **v**
MOTTO ..... **vii**
PERSEMBAHAN ..... **viii**
KATA PENGANTAR ..... **ix**
DAFTAR ISI ..... **xi**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xv**
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Definisi Operasional 3
C. Rumusan Masalah 7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian 7
E. Kajian Pustaka 8
F. Sistematika Pembahasan 9
BAB II PRAKTEK KEPEMIMPINAN SPIRITUAL KYAI KAMPUNG DALAM PENGEMBANGAN BUDAYA ISLAMI
A. Praktek Kepemimpinan Spiritual Kyai Kampung 11
1. Pengertian Praktek Kepemimpinan Kyai 11
2. Fungsi Kepemimpinan 13
3. Syarat-Syarat Kepemimpinan 15
4. Tipe-tipe kepemimpinan Kyai Kampung 17
5. Teori Kepemimpinan 21
B. Pengembangan Budaya Islami 25
1. Pengertian Budaya Islami 25
2. Ciri-Ciri Budaya Islami 27
BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 33
B. Lokasi dan Waktu Penelitian 33
C. Objek Penelitian 34
D. Subjek Penelitian 34
E. Teknik Pengumpulan Data 35
F. Teknik Analisis Data 38
G. Uji Keabsahan Data 40

BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

A. Profil Desa Karanggintung Sumbang 43
B. Penyajian Data dan Analisis 46

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 71
B. Saran 72
C. Kata Penutup 72

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

Lampiran 2 Pedoman Observasi

Lampiran 3 Pedoman Dokumentasi

Lampiran 4 Data Penelitian Hasil Wawancara

Lampiran 5 Dokumentasi Foto-Foto Kegiatan

Lampiran 6 Daftar Riwayat Hidup

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Organisasi formal maupun informal selalu ada individu atau seseorang yang di anggap lebih senior dari yang lain. Seseorang yang lebih senior biasanya lebih mengetahui dan berpengalaman untuk dijadikan sebagai pemimpin atau orang yang dipercayakan untuk mengatur orang lain, biasanya orang seperti itu mempunyai kemampuan dalam bidang kepemimpinan. Dalam menghadapi persaingan yang semakin kompleks, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan hal yang wajib dimiliki oleh seorang pemimpin untuk menggerakan organisasi terutama dalam pengelolan sumber daya manusia.[1]

Seorang pemimpin harus bersifat visioner, mampu menciptakan suasana yang kondusif, memberikan sebuah perhatian, memberikan pemahaman tentang suatu ilmu, mampu membangun budaya dan proses organisasi yang efektif. Kyai kampung merupakan pemimpin yang memiliki agen perubahan masyarakat yang terpenting. Kyai kampung memiliki kepemimpinan yang kuat mampu memerankan diri dalam peran: organisator (*the organizer*), pengakrobat berdasarkan nilai (*the value-based juggler)*, penolong sejati (*the authentic helper*), perantara (*the broker*), humanis (*the humanist*), katalis (*the catalyst*), rasionalis (*the rasionalist*), dan politicus (*the politician).*

Model kepemimpinan harus disesuaikan dengan karakter masyarakat agar mampu merubah karakter atau kebisaan masyarakat yang sebagian besar terbelenggu dalam lingkaran ketidakberdayaan (*siklus negatif)*, menjadi lingkaran keberdayaan (*siklus positif*)? Model kepemimpinan ini merupakan model kepemimpinan yang mampu mengembangkan budaya

[1] Daniel Goleman, *Working With Emotional Intelligent: Kecerdsan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, (Jakarta: Gramedi, 2003), hlm. 79.

Islam menjadi budaya yang efektif, kepemimpinan ini jelas bukan kepemimpinan yang biasa-biasa saja melainkan yang luar biasa.[2]

Makna inti dari makna spiritual dan spiritualitas adalah bermuara pada kehakikian, keabadian dan ruh, bukan yang sifatnya sementara dan tiruan. Dalam perspektif islam, dimensi spiritulitas senantiasa berkaitn secara langsung dengan realitas illahi (*tauhid)*. Spiritualitas bukan sesuatu yang asing bagi manusia, karena merupakan inti kemanusiaan itu sendiri. Manusia terdiri dri unsur material dan spiritual dari unsur jasmani dan ruhani.

Kepemimpinan spiritual adalah kepemimpinan yang membawa dimensi keduniawian kepada dimensi spiritual. Tuhan adalah pemimpin sejati yang mengilhami, mencerahkan, membersihkan hati nurani dan menenangkan jiwa hamba-Nya dengan car yang sangat bijksana melalui pendekatan yang etis dan keteladanan. Karena itu, kepemimpinan spiritual disebut juga kepemimpinan yang berdasarkan etika religius. Hendricks dan Ludeman, dan Tahjhono mengatakan, kepemimpinan spiritual adalah kepemimpinan yang mampu mengilhami, membangkitkan, mempengaruhi, dan sifat-sifat ketuhanan lainya dalam tujuan, proses, budaya dan perilaku kepemimpinan.[3]

Perspektif sejarah Islam, kepemimpin spiritual dapat merujuk kepada pola kepemimpinan yang diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW. Dengan integritasnya yang luar biasa sehingga mendapatkan gelar sebagai *al-amin* (terpecaya), Nabi Muhammad SAW mampu mengembangkan kepemimpinan yang paling ideal dan sukses dalam sejarah peradaban umat manusia.[4]

Penelitian tentang kepemimpinan spiritual dengan berbagai variasi istilahnya semakin menarik dan semakin banyak dilakukan akhir-akhir ini.

---

[2] Herry Thahjono, *Kepemimpinan Dimensi Keempat.* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2003), hlm. 45.

[3] Robert K. Cooper dan Ayman Sawaf Execive EQ. *Kecerdasab Emosional dalam Kepemimpinan Organisas i*(Jakarta: Gramedia, 2002), hlm. 18.

[4] M. Karebet Widjayakusuma dan Muhammad Ismail Susanto, *Pengantar Manajemen Syariat.* (Jakarta Selatan: Khoirul Bayan, 2003), hlm. 68.

Demikian juga pelatihan dan buku-buku atau jurnal tentang spiritualitas termasuk didalamya kecerdasan spiritual semakin banyak bermunculan dengan tiras yang tinggi. Dalam konteks pendidikan islam dengan berbagai persoalan yang ada, kepemimpinan spiritul adalah salah satu solusi paling efektif untuk dilakukan perubahan.

Kemampuan atau kecakapan pemimpin merupakan tulang punggung dalam pengembangan budaya islami. Mereka membuat perubahan, memajukan dan mendorong dalam pengembangan budaya agar mencapai hasil yang maksimal. Dengan demikian, dapat juga menunjang pencapaian visi dan misi dalam pengembangan budaya yang telah ditetapkan. Pengembangan budaya yang dimaksud adalah pola perilaku meliputi pemikiran, tindakan, dan kebiasaan yang dilakukan oleh seorang pemimpin. Pengembangan budaya dapat terlaksana dengan baik, apabila pemimpin mampu menjalankan fungsinya sesuai dengan perannya, artinya praktek pemimpin dalam hal pengembangan budaya sangat dibutuhkan.

Berdasarkan wawancara terhadap 2 Kyai yang peneliti lakukan pada tanggal 10 Desember 2020 bahwa dalam mengembangkan kebudayaan Islam dilakukan dengan cara sedikit demi sedikit, artinya kegiatan yang dilaksanakan pertamakali sehabis Maghrib kemudian bertambah lagi sampai Isya, kegiatan yang dijalankan mulai dari tahlilan, mujahadah, yasinan, pengajian dan kegiatan lainya yang bernuansah Islam. Kyai juga dalam mengembangkan budaya tidak hanya satu lingkup Masjid tetapi kebeberapa Masjid. Dengan begitu Desa Karanggintung Sumbang memiliki budaya yang terus berkembang dan mempunyai pemimpin dalam melaksanakan tugasnya bisa amanah dan berpedoman pada Al-Qur’an, maka penulis melakukan penelitian tentang Praktek Kepemimpinan Spiritual Kyai kampung dalam Pengembangan Budaya Islami di Desa Karanggintung Sumbang.

B. Definisi Operasional

Untuk mengindari kekeliruan dan kesalahpahaman dalam memahami makna dari masing-masing istilah yang terdapat dalam judul penelitin ini,

maka penulis perlu menjelaskan kata-kata yang dianggap perlu sebagai pedoman dalam memahami judul penelitian ini. Adapaun penjelasan istilah sebagai berikut:

1. Praktek Kepemimpinan Spiritual Kyai Kampung

   Praktek menurut KBBI memiliki empat arti, praktek adalah sebuah homonim karena arti-artinya memiliki ejaan dan pelafalan yang sama tetapi maknanya berbeda. Praktek memiliki arti dalam kelas nominal atau kata benda sehingga praktek dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan. Praktek adalah suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan (*overt behaviour).* Untuk terwujudnya sikap menjadi suatu perbedaan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, antara lain adalah fasilitas. Di samping fasilitas, diperlukan faktor dukungan (*support)* dari pihak lain, misalnya suami, istri, orang tua, dan teman.[5]

   Kepemimpinan memiliki arti yaitu, sebuah kemampuan atau kekuatan dalam diri seseorang untuk mempengaruhi orang lain dalam hal bekerja, dimana tujuanya adalah untuk mencapai target (goal) organisasi yang telah ditentukan.[6] Sedangkan pemimpin adalah seorang yang diberi kepercayaan sebagai ketua dalam sistem sebuah organisasi.

   Kyai kampung adalah orang-orang berilmu atau pemuka agama, pemimpin agama yang bertugas untuk mengayomi, membina dan membimbing umat islam baik dalam masalah-masalah agama maupun masalah sehari-hari yang diperlukan, baik dari sisi keagamaan atau sosial kemasyarakatan.

   Menurut S. P. Siagin, kepemimpinan adalah kemampuan dan keterampilan seseorang ketika menjabat sebagai pemimpin dalam suatu

[5] Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm 25.

[6] Sutarto Wijono, *Kepemimpinan dalam Perspektif Organisasi*, (Jakarta: Prenadamedi Group, 2018), hlm. 5.

organisasi untuk mempengaruhi perilaku yang lain, sehingga dapat memberikan sumbangan nyata dalam pencapaian tujuan organisasi.[7]

Jadi praktek kepemimpian spiritual adalah proses mempengaruhi tingkah laku dan perasaan orang lain baik secara individual maupun kelompok dalam arahan tertentu, sehingga orang lain mau mengikuti dan melaksanakan apa yang menjadi tujuan dari praktek tersebut. Kepemimpinan menunjukan pada proses untuk membantu mengarahkan dan memobilisasi orang atau ide-idenya.[8]

2. Pengembangan Budaya Islami

Menurut Iskandar Wiryokusumo, pada hakikatnya pengembangan adalah upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terrah, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, membimbing, mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh, selaras, pengetahuan, ketrampilan sesuai dengan bakat, keiingan, serta kemampuan sebagai bekal atas prakarsa sendiri untuk menambah, meningkatkan, dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi mandiri.

Budaya mula-mula datang dari disiplin ilmu Antropologi Sosial. Istilah budaya dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama.[9] Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya diartikan sebagai pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar dirubah. Dalam pemkaian sehari-hari, orang biasanya mensinonimkan definisi budaya dengan tradisi (*tradition).* Tradisi dalam hal ini diartikan sebagai ide-ide umum, sikap dan kebiasaan dari masyarakat yang

---

[7] Elkabumania, Nasin. 2014, *Penerapan Pembelajaran Budaya dan Karakter Bangsa*, Bandung: CV Gaza Publising. hlm. 27.

[8] Encep syarifudin, "Teori Kepemimpinan", Vol.21, No. 102, *Al Qolam*, 2004, hlm. 462.

[9] Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2010), hlm. 70.

nampak dari perilaku sehari-hari yang menjadi kebiasaan dari kelompok masyarakat tersebut. Padahal budaya dan tradisi itu berbeda.

Budaya dapat memasukan ilmu pengetahuan ke dalamnya, sedangkan tradisi tidak dapat memasukan ilmu pengetahuan ke dalam tradisi tersebut[10]. Agar budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internalisasi budaya. Dalam bahasa inggris, *internalized* berarti *to incorporate in oneself.* Jadi, internlisasi berarti proses menanamkan dan menumbuh kembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (*self)* orang yang bersngkutan. Penanaman dan penumbuh kembangan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan dan pengajaran. Seperti pendidikan, pengarahan dan lain sebagainya.

Islam berasal dari bahasa Arab yaitu *al-islam*, menurut istilah adalah salah satu dari kelompok agama yang diterima oleh seorang nabi yaitu Nabi Muhammad SAW, yang mengajarkan monoteisme tanpa kompromi, iman terhadap wahyu, iman terhadap akhir zaman, dan tanggung jawab. Islami adalah istilah umum yang merujuk kepada nilai keislaman yang melekat pada sesuatu. Sesuatu yang dimaksud bisa saja dalam bentuk karya seni, tradisi, pendidikan, budaya, sikap hidup, cara pandang, teknologi, ajaran, produk hukum, lembaga, negara, dan lain-lain.[11] Jadi pengembangan budaya islami adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar, terencana, dan terarah untuk membuat atau memperbaiki pikiran, adat istiadat pada masyarakat, sesuai dengan ajaran Nabi dan Al-Qur'an sebagai pedomanya.

Jadi dari penelusuran definisi operasional diatas, yang dimaksud dengan Kepemimpinan Kyai dalam mengembangkan budaya Islam adalah pemuka agama atau pemimpin agama yang mengembangkan

---

[10] Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: KALIMEDIA, 2015), hlm. 43-45.

[11] Faozi Latif, *Pembinaan Nilai-nilai Agama Islam oleh Guru melalui Budaya Religius pada Siswa di MAN 2 Purwokerto Kabupaten Banyumas*, skripsi IAIN Purwokerto, tidak diterbitkan, 2017.

budaya Islam dengan kegiatan-kegiatan yang belum ada kemudian diadakan agar budaya Islam yang ada di Desa Karanggintung Sumbang semakin berkembang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan diatas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah: "Bagaimana Praktek Kepemimpinan Spiritual Kyai Kampung dalam Pengembangan Budaya Islami di Desa Karanggintung Sumbang".

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

   Dalam sebuah penelitian tentu memiliki tujuan yang jelas hendak dicapai oleh penulis. Adapun tujuan dalam penelitian yang penulis lakukan adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana Praktek Kepemimpinan Spiritual Kyai Kampung dalam Pengembangan Budaya Islami di Desa Karanggintung Sumbang.

2. Manfaat Penelitian

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

   a. Manfaat Teoritis
      1.) Secara teoritis penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah wawasan keilmuan tentang Kepemimpinan.
      2.) Sebagai referensi penelitian yang sejenis mendatang.
   b. Manfaat Praktis
      1.) Bagi peneliti dapat mengetahui Praktek Kepemimpinan Spiritual Kyi Kampung dalam Pengembangan Budaya Islami di Desa Karanggintung Sumbang.
      2.) Bagi Kyai kampung, dapat dijadikan pedoman dalam melakukan kepemimpinan, sehingga dapat mengembangkan budaya islami lebih baik.

3.) Bagi masyarakat untuk mengetahui pentingnya budaya islami dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat meningkatkan tradisi yang sudah ada.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah uraian tentang penelitian yang mendukung terhadap arti penting terlaksananya penelitian yang relevan dengan masalah penelitian yang diteliti sebelum penulis melakukan penelitian tentang praktek kepemimpinan spiritual dalam pengembangan budaya islami di Desa Karanggintung Sumbang, terlebih dahulu peneliti atau penulis menelaah beberapa referensi dan hasil peneliti yang sudah ada. Hal tersebut dilakukan dengan maksud agar lebih memperjelas titik temu penelitian yang telah ada, atau untuk menggalih beberapa teori maupun pemikiran para ahli sehingga hasil dari penelitian yang penulis lakukan akan mampu melengkapi hasil penelitian yang telah ada sebelumnya.

Pertama skripsi yang ditulis oleh Mashur (2017) yang berjudul "Kepemimpinan Kyai dalam Mengembangkan Pendidikan Berbasis Karakter di Pesantren Al-Urwatul Wutsqo Jombang".[12] dalam pembahasanya mengenai kepemimpinan yang dijalankan oleh Kyai dan bagaimana cara mengembangkan pendidikan berbasis Karakter. Terdapat persaman dan perbedaan dengan peneliti yang penulis lakukan. Persamaanya, kedua peneliti ini sama-sama membahas tentang kepemimpinan dan pengembangan, perbedanya yaitu skripsi saudara Mashur menfokuskan pada kepemimpinan Kyai sedangkan penelitian penulis menfokuskan pada praktek kepemimpinan spiritual.

Kedua skripsi yang ditulis oleh Najmatuzzahiroh (2008) "Kepemimpinan Kyai dalam Usaha Mengembangkan Pendidikan Islam di Ma'had Sunan Ampel al-Aly Uin Malang" skripsi ini menitik beratkan bagaimana kepemimpinan yang dilakukan oleh Kyai dalam mengembangkan pendidikan islam. Tedapat persamaan dan perbedaan

[12]Mashur, *Kepemimpinan Kyai dalam Mengembangkan Pendidikan Berbasis Karakter di Pesantren Al-Urwatul Wutsqo Jombang,* Skripsi STIT al Urwatul Wutsqo Jombang, 2017.

dengan peneliti yang penulis lakukan. Persamaanya, sama-sama membahas tentang kepemimpinan dan perbedaanya adalah skripsi saudara Najmatuzzahiroh menfokuskan pada kepemimpinan Kyai dalam mengembangkan budaya lewat pembelajaran di Ma'had sedangkan penelitian penulis menfokuskan pada praktek kepemimpinan spiritual.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini merupakan kerangka skripsi secara umum. Bertujuan untuk memberi petunjuk kepada pembaca mengenai permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Dengan demikian, penulis menggambarkan sistematika pembahasan yang akan dibahas, sebagai berikut:

Pada bagian awal skripsi berisi halaman, halaman pernyataan keaslin, halaman pengesahan, halaman nota dinas pembimbing, halaman motto, halaman persembahan, halaman abstrak, kata pengantar, daftar isi, dan halaman daftar lampiran.

Pada bagian kedua merupakan pokok-pokok permasalahan skrisi yang disajikan dalam bentuk bab l sampai bab V, yaitu:

Bab l berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional, tujuan dan manfaat, kajian pustaka, sistematika penulis.

Bab ll berisi landasan teori, yang terdiri dari beberapa sub bab, antara lain: Praktek Kepemimpinan Spiritual (pengertian praktek, pengerti kepemimpinan, pengertian spiritual, teori kepemimpinan, teknik kepemimpinan). Pengembangan Budaya Islami (pengertian pengembangan, pengertian budaya islami).

Bab III berisi tentang metode penelitian, yang terdiri dari enam sub bab pokok bahasan yaitu diantaranya: jenis penelitian, lokasi penelitian, waktu penelitian, obyek penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV berisi tentang pembahasan hasil penelitian. Pada bab ini akan membahas Praktek Kepemimpinan Spiritual Kyai Kampung dalam Pengembangan Budaya Islami di Desa Karanggintung Sumbang.

Bab V berisi tentang penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran-saran dan penutup.

Bagian terakhir dalam penelitian ini akan disertakan daftar pustaka, lampiran- lampiran dan daftar riwayat hidup.

BAB II

PRAKTEK KEPEMIMPINAN SPIRITUAL KYAI KAMPUNG DALAM PENGEMBANGAN BUDAYA ISLAMI

A. Praktek Kepemimpinan Spiritual Kyai Kampung

1. Pengertian Praktek Kepemimpinan

Praktek menurut KBBI memiliki empat arti, praktek adalah sebuah homonim karena arti-artinya memiliki ejaan dan pelafalan yang sama tetapi maknanya berbeda. Praktek memiliki arti dalam kelas nominal atau kata benda sehingga praktek dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan. Praktek adalah suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan (*overt behaviour).* Untuk terwujudnya sikap menjadi suatu perbedaan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, antara lain adalah fasilitas. Di samping fasilitas, diperlukan faktor dukungan (*support)* dari pihak lain, misalnya suami, istri, orang tua, dan teman.[13]

Kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok untuk mencapai tujuan. Sumber pengaruh dapat dilakukan secara formal maupun non formal. Pengaruh formal ada apabila seorang pemimpin semiliki posisi manajerial di dalam sebuah organisasi. Sedangkan sumber pengaruh tidak formal muncul diluar struktur organisasi formal. Dengan demikian seorang pemimpin dapat muncul dari dalam organisasi atau karena ditunjuk secara formal.

Kepemimpinan berasal dari kata *leadership* dari asal kata *lead.* Kata ini menjadi bahasa inggris yang diindonesiakan karena sering digunakan dan terdapat diberbagai bidang kehidupan manusia. Dalam kata kerja *to lead* terkandung beberapa makna yang saling berhubungan erat, yaitu : bergerak lebih cepat, berjalan di depan, mengambil langkah pertama, berbuat lebih

---

[13] Imam Suprayogo, *Reformasi Visi Pendidikan Islam,* (Malang: Aditya Media, 2006),hlm.36.

dulu, mempelopori, mengarahkan pikiran orang lain, membimbing, menuntun, dan menggerakan orang lain melalui pengaruhnya.[14]

Beberapa ahli menjelaskan pengertian tentang kepemimpinan, antara lain :

a. Wasty Soemanto dan Hendyat Soetopo dalam bukunya yang berjudul Kepemimpinan dalam Pendidikan mengatakan :"Kepemimpinan merupakan suatu fungsi dari pada interaksi manusia. Seseorang tidak dapat melaksanakan kepemimpinan seorang diri. Tindakan kepemimpinan harus mempengaruhi orang lain."
b. Sondang P. Siagin dalam bukunya Filsafat Administrasi mengatakan: Kepemimpinan merupakan inti dari manajemen, karena kepemimpinan merupakan motor penggerak bagi sumber-sumber dan alat-alat lainya dalam suatu organisasi,"
c. Imam Suprayogo juga mengatakan :"Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi individu untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu dalam situasi yang telah ditetapkan."[15]

Dari beberapa definisi tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan memimpin seseorang yang diproyeksikan dalam bentuk kegiatan atau proses mempengaruhi atau membimbing orang lain agar bersedia melakukan tindakan-tindakan yang terarah untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Kepemimpinan adalah inti dari manajemen dan manajemen adalah inti dari administrasi, yakni proses kerjasama antar dua orang atau lebih yang didasarkan atas rasionalitas tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Jadi antara organisasi dengan administrasi tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lainya.[16]

---

[14] Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm 25.

[15]Wasty Soemanto, Hedyat Soetopo, *Kepemimpinan dalam Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 25.

[16] Sondang P. Siagian, *Filsafat Administrasi*, (Jakarta: Gunung Agung, 1985), hlm. 28.

Dalam praktiknya, kepemimpinan dapat dilihat dengan adanya beberapa komponen sebagai berikut:

a. Adanya pemimpin dan orang lain yang dipimpin atau pengikutnya.
b. Adanya upaya atau proses mempengaruhi dari pemimpin kepada orang lain melalui berbagai kekuatan.
c. Adanya tujuan akhir yang ingin dicapai bersama dengan adanya kepemimpinan itu.
d. Kepemimpinan bisa timbul dalam suatu organisasi atau tanpa adanya organisasi tertentu.
e. Pemimpin dapat diangkat secara formal atau dipilih oleh pengikutnya.
f. Kepemimpinan berada dalam situasi tertentu baik situasi pengikut maupun lingkungan eksternal.
g. Kepemimpinan islam merupakan kegiatan menuntun, membimbing, memandu dan menunjukan jalan yang diridhai Allah SWT.[17]

2. Fungsi Kepemimpinan

Menurut Veitzal Rivai yang dikutip oleh Didin Kurniadin dan Imam machali fungsi kepemimpian memiliki dua dimensi. Pertama, dimensi yang berkenaan dengan tingkat kemampuan mengarahkan (direction) dalam tindakan atau aktivitas pemimpin. Kedua dimensi yang berkenaan dengan tingkat dukungan (support) atau keterlibatan orang-orang yang dipimpin dalam melaksanakan tugas-tugas pokok kelompok atau organisasi.

Secara operasional, fungsi kepemimpinan dibedakan dalam lima fungsi pokok sebagai berikut:

a. Fungsi instruksi

Fungsi ini bersifat komunikasi satu arah. Pemimpin komunikator merupakan pihak yang menentukan apa, bagaimana, bilamana, dan dimana perintah itu dikerjakan agar keputusan dapat dilaksanakan secara efektif. Kepemimpinan yang efektif memerlukan kemampuan untuk

[17] Encep syarifudin, *Teori Kepemimpinan*, Vol.21, No. 102, Al Qolam, 2004, hlm. 464.

menggerakkan dan memotivasi orang lain agar mau melaksanakan perintah.

b. Fungsi Konsultasi

Fungsi ini bersifat komunikasi dua arah. Pada tahap pertama dalam usaha menetapkan keputusan, pemimpin kerap memerlukan bahan pertimbangan yang mengharuskan berkonsultasi dengan orang-orang yang dipimpinnya yang dinilai mempunyai berbagai bahan informasi yang diperlukan dalam menetapkan keputusan.

c. Fungsi Partisipasi

Dalam menjalankan fungsi ini, pemimpin berusaha mengaktifkan orang-orang yang dipimpinnya, baik dalam keikutsertaan mengambil keputusan maupun dalam melaksanakannya.

d. Fungsi Delegasi

Fungsi delegasi dilaksanakan dengan memberikan pelimpahan wewenang membuat atau menetapkan keputusan, baik melalui persetujuan maupun tanpa persetujuan dari pimpinan. Fungsi delegasi pada dasarnya berarti kepercayaan.

e. Fungsi Pengendalian

Fungsi pengendalian bermaksud bahwa kepemimpinan yang sukses (efektif) mampu mengatur aktivitas anggotanya secara terarah dan dalam koordinasi yang efektif sehingga memungkinkan tercapainya tujuan bersama secara maksimal.[18]

3. Syarat-Syarat Kepemimpinan

Pemimpin adalah seorang yang sangat penting dalam suatu lembaga atau organisasi, baik itu organisasi sosial keagamaan ataupun non keagamaan. Sehingga seorang pemimpin diharuskan memiliki persyaratan-

---

[18]Didin Kurniadin & Imam Machali, *Manajemen Pendidikan Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*…,hlm. 309-310.

persyaratan tertentu dan memiliki kelebihan-kelebihan dari pada orang yang dipimpinya.[19] Diantara persyaratan-persyaratan yang harus dimiliki adalah :

a. Beriman

Seorang muslim dimanapun berada dan apapun jabatanya, dia harus beriman dan senantiasa berusaha mempertebal keimananya dengan jalan melaksanakan perintah Allah dan menjauhi semua larangan-Nya.

b. Mental

Seorang pemimpin harus mempunyai mental yang kuat, tangguh dan baik. Bagi seorang pemimpin muslim mental itu adalah produk dari iman dan akhlak.

c. Kekuasaan

Seorang pemimpin harus mempunyai kekuasaan, otoritas, legalitas yang digunakan untuk mempengaruhi dan menggerakan bawahanya untuk mengerjakan sesuatu.

d. Kewibawaan

Kewibawaan adalah kelebihan, keunggulan, keutamaan dan kemampuan untuk mengatur orang lain, sehingga pemimpin yang memiliki sifat tersebut akan ditandai oleh bawahanya.

e. Kemampuan

Kemampuan segala daya, kekuatan dan ketrampilan, kemampuan teknis maupun sosial yang dianggap melebihi kemampuan anggota biasa.[20]

Di samping mempunyai persyaratan-persyaratan tersebut diatas, seorang pemimpin harus memiliki kelebihan dari orang yang dipimpinya.[21]

---

[19] Andri Feriyanto Endang dan Shyta Triana, *Pengantar Manajemen*, (Kebumen: Mediatera, 2015), hlm. 20.

[20] Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan, Apakah Pemimpin Abnormal Itu?*,(Jakarta: CV. Rajawali, 1988), hlm. 31.

Hal ini dimaksudkan agar kelompok organisasi tersebut dapat mencapai kemajuan, di antaranya adalah :

1) Memiliki kecerdasan, atau intelegensi yang cukup baik.
2) Percaya diri
3) Cakap bergaul dan ramah tamah
4) Organisatoris yang berpengaruh dan berwibawa.
5) Kreatif
6) Memiliki keahlian atau ketrampilan dalam bidangnya.
7) Suka menolong memberi petunjuk dan dapat menghukum secara konsekuen dan bijaksana.
8) Berani mengambil keputusan dan tanggung jawab.
9) jujur, rendah hati, sederhana dan dapat dipercaya
10) Bijaksana dan selalu berlaku adil, Disiplin, dan berpengetahuan dan berpandangan luas.

4. Tipe-tipe kepemimpinan Kyai Kampung

a. Tipe Kepemimpinan Situasional

Kepemimpinan Situasional menurut Veitzal Rivai merupakan suatu pendekatan terhadap kepemimpinan yang menyatakan bahwa semua kepemimpinan tergantung kepada keadaan atau situasi. Situasi adalah gelanggang yang terpenting bagi seorang pemimpin untuk beroperasi.[22]

Dalam penerapan Kepemimpinan Situasional, seorang pemimpin harus didasarkan pada hasil analisis terhadap situasi yang dihadapi pada suatu saat tertentu dan mengidentifikasikan kondisi para anggotanya. Adapun model Kepemimpinan Situasional adalah :

---

[21] Sutarto Wijono, *Kepemimpinan dalam Perspektif Organisasi,* (Jakarta: Prenadamedi Group, 2018), hlm. 5.

[22]Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan,* (Jakarta: Haji Masagung, 1992) hlm. 84-90.

1) Model Kepemimpinan Kontigensi

yaitu teori yang membahas gaya kepemimpinan apa yang paling baik dan gaya kepemimpinan yang tidak baik, tetapi teori ini juga mengemukakan bagaimana tindakan seorang pemimpin dalam situasi tertentu prilaku kepemimpinanya yang efektif, dengan kata lain yang membahas perilaku berdasarkan situasi. Teori tersebut dapat dipahami bahwa seorang pemimpin dalam meragakan kepemimpinanya tidak berpedoman pada salah satu perilaku saja dari waktu kewaktu melainkan didasarkan pada analisis setelah ia mempelajari situasi tertentu.

2) Model Kepemimpinan Situasional

Menurut Hersey dan Blanchard model ini berdasarkan pada pemikiran bahwa kemampuan diaknotic bagi pemimpin atau manajer tidak bisa diabaikan, seperti terlihat pada "manajer yang berhasil harus seorang pendiaknosis yang baik dan dapat menghargai semangat mencari tahu"

Pemimpin harus mampu mengidentifikasi isyarat-isyarat yang terjadi dilingkunganya, tetapi kemampuan untuk mendiaknosis saja belum cukup untuk berperilaku yang efektif. Pemimpin juga harus mampu mengadakan adaptasi perilaku kepemimpinan terhadap tuntutan lingkungan dimana ia meragakan kepemimpinanya. Dengan kata lain seorang pemimpin harus memiliki fleksibilitas yang bervariasi.

b. Tipe Kepemimpinan Kharismatik

Pemimpin kharismatik adalah pemimpin yang mendapat kepercayaan yang sangat tinggi dari para pengikutnya, sehingga apa yang diperbuatnya dianggap selalu benar. Dalam hal ini pengikut-pengikut beranggapan bahwa pemimpin yang mereka anut selalu dekat dengan Tuhan.

Tipe kepemimpinan kharismatik ini biasanya dimiliki oleh tokoh-tokoh besar, utamanya bagi kyai sebagai tokoh agama. Mereka dianggap memiliki daya tarik dan pembawaan yang luar biasa untuk mempengaruhi orang-orang yang ada di sekitarnya, sehingga logis jika kyai yang kharismatik memiliki pengaruh yang sangat besar. Mereka dianggap mempunyai kekuatan ghoib (supranatural) dan kemampuan-kemapuan yang super human yang diperolehnya sebagai karunia dari Tuhan Yang Maha Kuasa.[23]

Pemimpin yang mempunyai kharismatik memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1) Mempunyai daya tarik yang sangat besar.
2) Pengikutnya tidak dapat menjelaskan mengapa ia tertarik mengikuti dan mentaati pemimpin itu.
3) Dia seolah-olah memiliki kekuatan ghoib.
4) Kharismatik yang dimiliki tidak tergantung pada umur, kekayaan, kesehatan ataupun ketampanan pemimpin.

c. Tipe Kepemimpinan Partisipatif

Kepemimpinan Partisipatif merupakan tipe kepemimpinan yang menggunakan berbagai macam prosedur pengambilan keputusan dan memberikan orang lain suatu pengarahan tertentu terhadap keputusan-keputusan pemimpin. Menurut Koontz Dkk bahwa kepemimpinan partisipatif adalah pemimpin yang berkonsultasi dengan bawahan-bawahannya mengenai tindakan-tindakan dan keputusan-keputusan yang diusulkan dan merangsang partisipasi dari bawahannya.[24]

---

[23] Moch. Idhoni Anwar, *Kepemimpinan Dalam Proses Belajar Mengajar,* (Bandung: Angkasa, 1987), hlm. 7.

[24] Ngalim Purwanto, A*diministrasi dan Supervisi Pendidikan,* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), hlm. 51.

d. Tipe Kepemimpinan Otoriter

Tipe kepemimpinan otoriter tergolong tipe kepemimpinan yang paling tua dan paling banyak dikenal. Kepemimpinan otroriter berlangsung dalam bentuk "*working on his grop",* karena pemimpin menempatkan dirinya diluar dan bukan menjadi bagian orang-orang yang dipimpinnya. Pemimpin menempatkan dirinya lebih tinggi dari semua anggota organisasinya, sebagai pihak yang memiliki hak berupa kekuasaan. Sedangkan orang yang dipimpinnya berada dalam posisi yang lebih rendah, hanya mempunyai tugas, kewajiban dan tanggung jawab.

e. Tipe Kepemimpinan Personal

Tipe kepemimpinan personal adalah Gaya kepemimpinan otoriter ini memberikan perhatian yang tinggi pada tugas dan perhatian yang rendah pada hubungan. Pemimpin yang menganut gaya ini selalu menetapkan kebijaksanaan dan keputusan sendiri.

f. Tipe Kepemimpinan Demokratis

Bentuk kepemimpinan di sini menempatkan manusia sebagai faktor utama dan terpenting. Sehingga nampak adanya hubungan antara kyai dengan pondok pesantren terjalin secara harmonis yang diwujudkan dalam bentuk *human relationship,* didasari prinsip saling menghargai dan menghormati. Kyai memandang anggota stafnya sebagai subyek yang memilik sifat-sifat manusiawi sebagaimana dirinya. Sehingga setiap anggota staf diikutsertakan dalam semua kegiatan pondok pesantren yang disesuaikan dengan situasi dan tanggung jawabnya sendiri-sendiri yang sama pentingnya bagi pencapaian tujuan. Maka pemimpin yang demokratis akan :

1) Mengakui serta menghargai potensi bawahan.
2) Menerima saran, pendapat dan kritik dari bawahan.
3) Pemimpin berusaha mengsingkronkan tujuan organisasi

dengan kepentingan individu anggota.

4) Pemimpin berusaha agar bawahan lebih sukses darinya.
5) Bersikap ramah, memberi bantuan atau nasehat baik dalam masalah pribadi maupun masalah profesi.
6) Memberikan kesempatan pada anggota untuk ikut serta bertanggung jawab dan melaksanakan kepemimpinan.

Dari sini terlihat bahwa kyai sebagai pemimpin memandang dirinya bukan sebagai majikan, melainkan sebagai kordinator dan integrator dari berbagai unsur dan komponen yang ada dalam masyarakat.[25]

5. Teori Kepemimpinan

a. Teori Sifat

Teori ini melihat sifat-sifat apa saja yang melekat dan seharusnya melekat pada seorang pemimpin, seperti ;

1) Intelegensia: yaitu mampu menyesuaikan diri, mampu memutuskan, memiliki pengetahuan dan kelancaran berbicara.
2) Kepribadiannya: individualisme, kreatif (independen dalam melakukan respons, penyusuaian diri, kesigapan, integritas pribadi, percaya diri dan keseimbangan emosional kemandirian kontrol (*nonconformity*).
3) Karakteristik fisik: antara lain kelebihan secara fisik diasosiasikan memiliki kemungkinan kemampuan kepemimpinan lebih.
4) Kemampuan: antara lain kemampuan untuk mendapatkan kerjasama, popular dan berpengaruh, sosiabilitas, partisipasi sosial, taktis dan diplomatis. Teori ini banyak dikritik karena daftar sifat biasanya sangat banyak, skor tes yang dilakukan

[25] Dirawat dkk, *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan,* (Surabaya: Usaha Nasional, 1996), hlm. 23.

mengandung subjektivitas, pola perilaku efektif kepemimpinan tergantung situasi yang dihadapinya.

b. Teori Pemimpin Karismatik

Kepemimpinan di mana seorang pemimpin mampu untuk mempengaruhi pengikutnya berdasarkan bakat supranatural atau kekuatan-kekuatan yang menarik. Pengikut menikmati pengikut karena mereka masara memperoleh inspirasi, kebenaran dan merasa penting untuk mengikutinya. Pemimpin ini biasanya bekerja berdasarkan visi dan muncul dalam kondisi-kondisi kritis.

c. Teori Perilaku

Teori ini mencari tahu bagaimana perilaku pemimpin menentukan efektifitasnya. Teori ini memiliki dua kategori besar, yaitu penelitian : Studi Kepemimpinan Universitas Michigan :

1) Pemimpin yang berpusat pada karyawan (pemimpin hanya mengawasi secara umum pekerjaan bawahannya,ia berusaha agar orang lain merasakan otonomi dan dukungan).
2) Pemimpin yang berpusat pada pekerjaan (pemimpin mengawasi secara ketat pekerjaan bawahannya.

Kepemimpinan Spiritual (Spiritual Leadership) Konsep kepemimpinan spiritual muncul sebagai sebuah paradigma baru dalam transformasi dan perkembangan organisasi yang adaptif untuk menjawab tantangan zaman pada era abad ke-21. Kepemimpinan spiritual ini dipandang mampu menyempurnakan model-model kepemimpinan sebelumnya dengan cara mendasarkan visi, misi dan perilaku kepemimpinannya pada nilai-nilai ketuhanan.[26]

Kepemimpinan spiritual adalah kepemimpinan yang membawa dimensi keduniaan kepada dimensi spiritual (keilahian). Karena itu,

[26] M. Karebet Widjayakusuma dan Muhammad Ismail Susanto, *Pengantar Manajemen Syariat.* (Jakarta Selatan: Khoirul Bayan, 2003), hlm. 70.

kepemimpinan spiritual sering disebut juga kepemimpinan yang berdasarkan pada etika relijius. Tobroni mengemukakan bahwa kepemimpinan spiritual adalah kepemimpinan yang mampu mengilhami, membangkitkan, mempengaruhi dan menggerakkan melalui keteladanan, pelayanan, kasih sayang dan implementasi nilai-nilai dan sifat-sifat ketuhanan lainnya dalam tujuan, proses budaya dan perilaku kepemimpinan. Dengan kata lain, kepemimpinan spiritual merupakan kepemimpinan yang menjadikan nilai-nilai spiritual sebagai core belief, core values dan filosofi dalam perilaku kepemimpinannya.[27]

Secara historisitas Islam, model kepemimpinan spiritual ini dapat merujuk kepada pola kepemimpinan yang diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW yang mampu mengembangkan kepemimpinan yang paling ideal dan sukses dengan sifat-sifatnya yang utama, yaitu siddiq (*integrity*), amanah (t*rust*), dan tabligh (*openly, human relation*) dan fathanah (*working smart*). Dengan kata lain, kepemimpinan spiritual adalah kepemimpinan yang memimpin dengan hati berdasarkan pada etika religius, mampu membentuk karakter, integritas dan keteladanan. Model kepemimpinannya tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal semata, melainkan lebih banyak dibimbing oleh faktor internal hati nuraninya. Namun demikian, kepemimpinan spiritual bukan berarti kepemimpinan yang anti intelektual. Kepemimpinan spiritual bukan hanya sangat rasional, melainkan justru menjemihkan rasionalitas dengan bimbingan hati nurani dan kecerdasan spiritual.

Salah satu teori kepemimpinan spiritual yang telah berkembang saat ini adalah *Spiritual Leadership Theory*. *Spiritual Leadership Theory* adalah suatu model kepemimpinan yang menggunakan model

[27] Sutarto Wijono, *Kepemimpinan dalam Perspektif Organisasi*, (Jakarta: Prenadamedi Group, 2018), hlm. 10.

motivasi intrinsik dengan menggabungkan adanya visi (*vision*), harapan/keyakinan (*hope/faith*), dan nilai altruism (*altruistic love*) serta spiritualitas di tempat kerja (*workplace spirituality*), dan kesejahteraan spiritual/ spiritual survival. Spiritual Leadership Theory ini telah banyak diterapkan secara universal di berbagai setting tempat kerja. Mendefinisikan spiritual leadership sebagai berikut:

Bahwa kepemimpinan spiritual merupakan sebuah nilai, sikap dan perilaku pemimpin yang diperlukan dalam upaya memotivasi diri sendiri maupun orang lain melalui calling (perasaan memiliki makna) dan membership (perasaan dihargai dan dimengerti) sehingga terbentuk perasaan sejahtera secara spiritual. Oleh karena itu, kepemimpinan spiritual ini bertujuan untuk memotivasi dan menginspirasi para masyarakat melalui penciptaan visi dan budaya yang didasarkan pada nilai-nilai altruistik untuk menghasilkan para kader yang memiliki komitmen organisasi dan produktivitas.

Kyai kampung adalah tokoh-tokoh agama di desa-desa yang biasanya menjadi guru ngaji, memiliki langgar atau musholah, pengurus ta'mir masjid atau memiliki pesantren yang kecil. Selain itu Kyai kampung juga sebagai pemimpin masyarakat, hampir dalam semua aspek kehidupan masyarakat ditangguhkan kepada Kyai, mulai dari persoalan keagamaan, pendidikan, dan sosial. Jadi praktek kepemimpian spiritual Kyai kampung adalah proses mempengaruhi tingkah laku dan perasaan orang lain yang dilakukan oleh Kyai baik secara individual maupun kelompok dalam arahan tertentu, sehingga orang lain mau mengikuti dan melaksanakan apa yang menjadi tujuan dari praktek tersebut. Kepemimpinan menunjukan pada proses untuk membantu mengarahkan dan memobilisasi orang atau ide-idenya.[28] Kepemimpinan

[28] Encep syarifudin,"Teori Kepemimpinan", Vol.21, No. 102, *Al Qolam*, 2004, hlm. 462.

harus membujuk orang orang lain untuk mengambil tindakan. Pemimpin membujuk pengikutnya melalui berbagai cara, seperti menggunakan otoritas yang terlegimasi, menciptakan model (menjadi teladan), penetapan sasaran, memberi imbalan dan hukum, restrukturisasi organisasi.

B. Pengembangan Budaya Islam

Menurut Iskandar Wiryokusumo, pada hakikatnya pengembangan adalah upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, membimbing, mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh, selaras, pengetahuan, ketrampilan sesuai dengan bakat, keiingan, serta kemampuan sebagai bekal atas prakarsa sendiri untuk menambah, meningkatkan, dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi mandiri.

Budaya adalah nilai, pemikiran serta simbol yang mempengaruhi prilaku, sikap, kepercayaan, serta kebiasaan seseorang dalam sebuah organisasi. Pola pembiasaan dalam sebuah budaya sebagai sebuah nilai yang diakuinya bisa membentuk sebuah pola prilaku. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Budaya adalah sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Budaya merupakan tingkah laku dan gejala social yang menggambarkan identitas dan citra suatu masyarakat. Budaya suatu organisasi dibangun oleh para anggota organisasi dengan mengacu kepada etika dan sistem nilai yang berkembang dalam organisasi.[29]

Budaya Islam merupakan suatu yang dibangun dari hasil pertemuan antara nilai-nilai (*values*) yang dianut oleh Kyai sebagai pemimpin dengan nilai-nilai yang dianut masyarakat yang ada di Desa tersebut. Nilai-nilai tersebut dibangun oleh pikiran-pikiran manusia yang ada dalam masyarakat.

---

[29] Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam,* (Bandung: Rosdakarya, 2001) hlm 160-167.

Pertemuan pikiran-pikiran manusia tersebut kemudian menghasilkan pikiran organisasi. Dari pikiran organisasi itu lah kemudian muncul dalam bentuk nilai-nilai yang diyakini bersama, dan kemudian nilai-nilai tersebut menjadi bahan utama pembentuk budaya Islam. Dari budaya tersebut kemudian muncul dalam berbagai simbol dan tindakan yang nyata yang dapat diamati dan dirasakan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Budaya masyarakat biasanya cenderung mengarah pada gagasan pemikiran-pemikiran dari pemimpin, dalam hal ini adalah Kyai atau pimpinan dari yayasan yang menaungi Desa tersebut.

Budaya Islam berfungsi sebagai perekat yang menyatukan orang-orang yang berada dalam masyarakat. Budaya Islam diharapkan menjadi ujung tombak keberhasilan masyarakat dalam mengadakan proses-proses pengembangan untuk mencapai tujuan bersama dalam mengadakan proses-proses kegiatan untuk mencapai tujuan bersama dalam pendidikan Islam yaitu muslim yang ber-IPTEK dan ber- IMTAQ. Karena tujuan pendidikan Islam adalah (1) Mendidik Individu yang shaleh dengan memperhatikan segenap dimensi perkembangannya: rohaniah, emosional, sosial, intelektual, dan fisik (2) mendidik anggota kelompok sosial yang shaleh, baik dalam keluarga maupun masyarakat muslim (3) mendidik individu yang shaleh agi masyarakat insani yang besar.

Berkaitan dengan hal tersebut budaya islami di Desa merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga masyarakat yang didasarkan pada nilai-nilai islami. Dalam tataran nilai, budaya islami yaitu berupa: budaya jujur, semangat menolong, semanagat persaudaraan, semangat berkorban, dan sebagainya. Sedangkan dalam tataran prilaku, budaya islami berup : tradisi sholat berjamaah, gemar shodaqoh, rajin belajar dan prilaku mulia lainya yang sesuai dengan ajaran agama islam.

Dengan demikian budaya Islami di masyarakat adalah cara berfikir dan cara bertindak warga masyarakat yang didasarkan atas nilai- nilai ajaran

agama Islam. Dalam mewujudnya nilai-nilai ajaran agama Islam dalam lingkungan masyarakat harus dilaksanakan secara menyeluruh. Allah berfirman dalam QS. Al-Baqoroh ayat 208 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

*Hai orang orang yang beriman masuklah kamu dalam Islam keseluruhan. Dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan, sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu. (*Q.S. Al-Baqoroh:208).[30]

Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam masyarakat maka secara sadar maupun tidak sadar ketika warga masyarakat mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga masyarakat sudah menerapkan ajaran agama Islam atau budaya Islami di masyarakat. Budaya islami dalam sebuah lembaga pendidikan berbeda dengan yang ada dalam lembaga pendidikan yang lain. Namun budaya Islami menunjukan ciri-ciri, sifat, atau karakteristik tertentu sebagai sebuah keunggulan dalam sebuah lembaga pendidikan. Dalam prespektif Islam karakteristik budaya berkaitan dengan Tauhid, karena tauhidlah yang menjadi prinsip pokok ajaran Islam, Ibadah merupakan bentuk ketaatan yang dilakukan dan dilaksanakan sesuai perintah Allah SWT, Muamalah, merupakan ekspresi dari *din al Islam*[31].

Adapun contoh ciri-ciri kegiatan yang termasuk budaya islami dalam suatu masyarakat diantaranya adalah :

1. Budaya sholat berjamaah

   Sholat menurut bahasa adalah do’a sedangkan sholat menurut istilah adalah ibadah kepada Allah yang berisikan bacaan-bacaan dan gerakan-gerakan yang khusus, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan

[30] QS Al Baqoroh Ayat 208, CV. Mubarokatan Thoyyibah,.tahun: 2012.

[31] Elkabumania, Nasin. 2014, *Penerapan Pembelajaran Budaya dan Karakter Bangsa*, Bandung: CV Gaza Publising. hlm. 30.

salam. Sedangkan jama'ah menurut bahasa berarti kumpulan, kelompok, sekawanan. *Al-jama'atu* diambil dari kata *Al-Ijtima'u* yang berarti berkumpul. Batas minimal dengan terwujudnya makna berkumpul adalah dua orang, yaitu imam dan makmum. Adapun shalat berjamaah adalah sholat yang dilakukan oleh banyak orang secara bersama-sama, sekurang-kurangnya dua orang, dimana seorang diantara mereka lebih fasih bacaannya dan lebih mengerti tentang hukum Islam.

2. Budaya Membaca Al-Quran

Al-Quran Merupakan Sumber Hukum Yang Pertama dalam Islam, Didalamnya terkandung hukum atau aturan yang menjadi petunjuk bagi mereka yang beriman. Menerangkan bagaimana seharusnya hidup seorang muslim, hal-hal yang harus dilakukan dan mana yang harus ditinggalkan demi mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat. Sebagai bacaan yang berisi pedoman dan petunjuk hidup maka sudah seharusnya bila seorang Muslim selalu membaca, mempelajari dan kemudian mengamalkannya.[32]

Perintah untuk membaca Al-Quran, baik arti dan isi kandungannya sangat dianjurkan karena membaca Al-Quran merupakan ibadah, amal shaleh dan memberi rahmat serta manfaat bagi yang melakukanya serta memberi cahaya kedalam hati yang membacanya.

3. Budaya Berpakaian atau berbusana muslim

Ketentuan berpakaian dalam Islam (berbusana Islami) merupakan salah satu ajaran dalam syariat Islam. Tujuannya tidak lain agar untuk memuliakan dan menyelamatkan manusia di dunia dan di akhirat.

4. Budaya menebar ukhuwah melalui kebiasaan berkomunikasi (salam, senyum, sapa).

---

[32] Firman Kurnia Asy Syifa, "Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Islami di SMP Muhammadiyah Kaliwungu", Skripsi (Universitas Islam Negeri Walisongo), 2016, hlm. 42.

Budaya 3S (Senyum, Salam, Sapa) yang seringkali kita lihat di masyarakat adalah cita-cita nyata dari sebuah lingkungan hubungan yang harmonis antara pimpinan atau Kyai, dan masyarakat.

5. Budaya berdzikir bersama

   Berdzikir artinya mengingat Allah. Berdzikir bisa dilakukan dengan mengingat Allah dalam hati atau menyebutnya dengan lisan atau juga bisa dengan mentadabur atau mentafakur yang terdapat pada alam semesta ini. Berdzikir selain sebagai sarana penghubung antara makhluk dan khalik juga mengandung nilai dan daya guna yang tinggi. Ada banyak rahasia dan hikmah yang terkandung dalam dzikir.

6. Peringatan hari besar Islam.

   Merupakan budaya yang sering dilaksanakan di desa-desa yang mana kegiatannya dilakukan pada waktu-waktu tertentu, misalnya kegiatan pada hari Raya Idul Fitri, Hari Raya Idul Adha, Maulid Nabi dan Tahun Baru Islam.

Budaya Islami adalah terwujudnya nilai- nilai ajaran agama Islam sebagai tradisi dalam berprilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga masyarakat. Dengan menjadikan agama Islam sebagai tradisi dalam masyarakat maka secara sadar maupun tidak ketika warga masyarakat mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga masyarakat sudah melakukan ajaran agama Islam. Untuk membudayakan nilai-nilai ajaran agama Islam dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui kebijakan pimpinan, pelaksanaan kegiatan keagamaan, serta tradisi dan prilaku warga masyarakat secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta budaya Islami tersebut dalam lingkungan masyarakat.

Budaya Islami berperan dalam pembentukan perilaku keagamaan masyarakat. Faktor yang mempengaruhi proses terbentuknya budaya Islami tidak terlepas dari dukungan kelompok. Selain itu, proses pembentukan budaya Islami dipengaruhi oleh seorang pemimpin dalam hal ini adalah Kyai

yang mengerti nilai, dan filsafat masyarakat kepada seluruh masayarakat. Pembentukan budaya Islami dijadikan acuan oleh seluruh warga masyarakat untuk bertindak dan berprilaku secara Islami.[33]

Berkaitan dengan hal tersebut, Sondang Siagian dalam bukunya, Teori Pengembangan Organisasi menggambarkan proses terbentuknya budaya sebagai berikut :

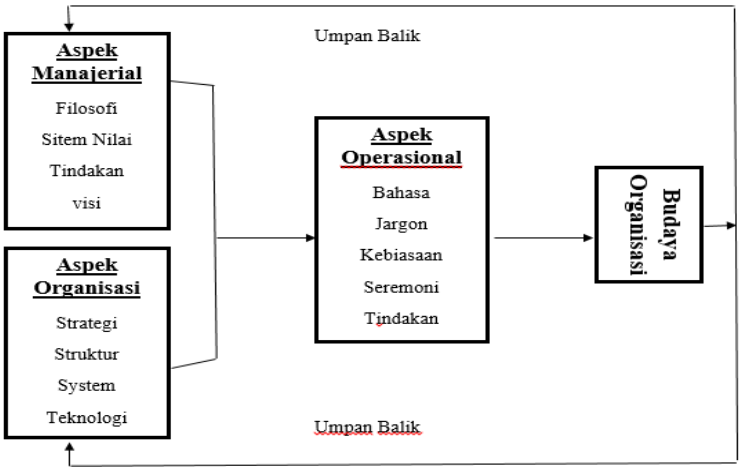

Gambar 2.1.[34]

Sumber: Sondang Siagian, *Teori pengembangan Organisasi.*

Dari gambar tersebut dapat diliht hal-hal sebagai berikut: *Pertama*, *cultur*e organisasi pada mulanya terbentuk berdasarkan filosoi yang dianut oleh para pendiri organisasi. Filosofi seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor seperti orienstasi hidupnya, latar belakang sosialnya, lingkungan, serta jenis dan tingkat

Pendidikannya yang pernah ditempuhnya. *Kedua*, berhasil tidaknya organisasi mempertahankan dan melanjutkan eksistensinya berdasrakan tepat tidaknya strategi yang diterapkannya. *Ketiga*, pada gilirannya strategi organisasi ditambah dengan pertimbangan-pertimbangan lain seperti besarnya

[33] Uhar Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung, Refika Aditama, 2010), Hlm 90-91.

[34] Sondang Siagian, *Teori Pengembangan Organisasi*, (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 58.

organisasi, teknologi yang digunakan, sifat lingkungan, pandagan tentang pola pengambilan keputusan dan sifat pekerjaan. *Keempat,* perkembangan teknologi yang berdampak kuat terhadap berbagai bidang kehidupan, kebijaksanaan manajemen tentang bentuk dan jenis teknologi yang dimanfaatkan dalam perkembangan budaya organisasi. *Kelima,* aspek manajerial dan organisasional, ditumbuhkan dan dipelihara sedemikian rupa sehingga budaya organisasi dapat berlangsung dengan baik.[35]

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya budaya Islami adalah:

1. Filosofi, yaitu filosofi organisasi yang dianut bersasma secara luas. Dalam hal ini filosofi yang bersama yang dianut adalah Al-Qur'an dan Hadist.

2. Norma, yaitu memberikan sarana yang jelas untuk membantu masayarakat sekolah memahami aspek- aspek budaya sekolah. Dalam hal ini adalah norma-norma Islmai. Seperti contoh kaidah-kaidah islamiyah, hukum-hukum Islam.

3. Nilai, nilai merupakan kepercayaan pada sesuatu yang dikehendaki. Dalam hal ini adalah nilai-nilai keislaman, yaitu terkait ilmu Tauhid, ilmu Aqidah Akhlak.

4. Peraturan Desa, Peraturan yang dikeluarkan Desa merupakan aspek yang harus ada dalam upaya pengembangan budaya Islami. Peraturan Desa memuat tentang hak, kewajiban, sanksi, dan penghargaan bagi warga masyaraka.[36]

Sarana Prasarana, untuk menciptakan suasana Desa berbudaya Islami adalah ketersediaannya sarana dan prasarana Desa yang dapat menunjang kegiatan Desa.

Desa yang efektif, perhatian khusus diberikan kepada penciptaan dan pemeliharaan budaya yang kondusif untuk pengembangan. Budaya Desa yang

---

[35] Uhar Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan*…, hlm 90-91.
[36] Uhar Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan*…,hlm 90-93.

kondusif ditandai dengan terciptanya lingkungan Desa yang aman, nyaman, dan tertib, sehingga pengembangan budaya islami dapat berlangsung secara efektif. Budaya Desa yang kondusif sangat penting agar masyarakat merasa senang dan bersikap positif terhadap Desanya, agar Kyai merasa dihargai, serta orang tua dan masyarakat merasa diterima dan dilibatkan. Hal ini dapat terjadi melalui penciptaan norma dan kebiasaan yang positif, hubungan dan kerja sama yang harmonis yang didasari oleh sikap saling menghormati. Selain itu, budaya Desa yang kondusif mendorong setiap warga masyarakat untuk bertindak dan melakukan sesuatu yang terbaik dan mengarah pada prestasi masyarakat.[37]

[37] E. Mulyasa, *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah…,* hlm.92.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan *(field research)* dimana proses pengambilan data dilakukan dilapangan. Pada penelitian ini, pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan penelitian kualitatif. Metode kualitatif dinamakan sebagai metode baru, karena popularitasnya belum lama, dinamakan metode pospositivistik karena berlandaskan pada filsafat pospositivisme. Metode ini disebut juga sebagai metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola), dan disebut sebagai metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interprestasi terhadap data yang ditemukan di lapangan.[38] Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yaitu, penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi atau data mengenai status gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.

Melihat rumusan masalah yang diajukan, maka metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dalam bentuk deskriptif analisis, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan suatu keadaan atau sifat seperti adanya untuk kemudian dianalisis dengan teknik analisa kualitatif. Jadi penelitian ini dimaksudkan untuk memastikan atau menjelaskan karakteristik dari objek yang diteliti.[39]

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat yang digunakan untuk melakukan penelitian. Setting dalam penelitian ini dilaksanakan di:

1. Nama Desa : Desa Karanggintung Sumbang

---

[38] Sugiono, *Metode penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm 13-14.

[39] Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan,….*, hlm. 6.

2. Alamat : Jl.Raya Karanggintung, Kab. Banyumas
3. Kode Pos : 53183
4. Waktu Penelitian : 10 Desember 2019 s/d 15 Januari 2020

Alasan peneliti memilih lokasi di Desa Karanggintung Sumbang antara lain:

1. Desa Karanggintung Sumbang adalah Desa yang didalamnya terdapat kegiatan keagamaan.
2. Adanya izin dari pihak Desa untuk melakukan penelitian di Desa Karanggintung Sumbang.
3. Desa Karanggintung Sumbang belum pernah dijadikan tempat penelitian tentang Praktek Kepemimpinan Spiritual Kyai Kampung dalam Pengembangan Budaya Islami di Desa Karanggintung Sumbang.
4. Desa Karanggintung Sumbang terdapat Kepemiminan Spiritual dan Pengembangan Budaya yang menarik untuk diteliti.

C. Objek Penelitian

Menurut Sugiyono, Objek penelitian merupakan hal yang menjadi pusat perhatian dari suatu penelitian. Pusat perhatian tersebut berupa tema atau materi yang diteliti atau dipecahkan permasalahannya menggunakan teori-teori yang bersangkutan. Objek penelitian adalah apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.[40] Dalam hal ini yang menjadi objek penelitian adalah Praktek Kepemimpinan Spiritual Kyai Kampung dalam Pengembangan Budaya Islami di Desa Karanggintung Sumbang.

Alasan memilih objek adalah sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang penerapan tipe-tipe pada Kyai kampung dan bentuk kegiatan pengembangan budaya islami yang ada di Desa Karanggintung.

---

[40] Pupu Saeful Rahmat, *Penelitian Kualitatif*, Jurnal Equilibrium, Vol. 5, No. 9, Juni 2019, hlm. 6.

D. Subjek Penelitian

Moleong (2010:132) mendiskripsikan subjek penelitian sebagai informan, yaitu orang yang dianggap tau dan dipilih oleh peneliti untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi tempat penelitian. Sejalan dengan definisi tersebut, Moeliono (1993:862) mendeskripsikan subjek penelitian sebagai orang diamati sebagai sasaran penelitian.[41]

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa subjek penelitian adalah orang yang dituju untuk diharapkan informasinya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, yaitu orang atau apa saja yang menjadi pusat penelitian atau sasaran penelitian. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah 5 Kyai Kampung, masing masing bernama Kyai Muhammad Afri Bachtiar,S.P. selaku Badan Permusyawaratan Desa (BPD), Kyai Fuad Hasim,S.Sos. selaku pimpinan ranting NU Karanggintung, Kyai Khadir Rois Syuri'ah ranting NU Karanggintung dan juga sebagai ketua ta'mir masjid As-Syamsuri ciwarak, Kyai Jogo Munasyirudin wakil syuri'ah ranting NU Karanggintung, ketua ta'mir Masjid Nurul Iman, Kyai Ade Maman Suherman Mustasyar ranting NU Karanggintung, Bapak Kepala Desa, dan Bapak Yoko.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah untuk menjelaskan situasi yang diteliti, kegiatan yang terjadi, individu-individu yang terlibat dalam suatu kegiatan dan hubungan antar situasi, antar kegiatan dan antar individu.[42] Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya kegiatan, sehingga observer berada bersama objek yang diteliti, disebut dengan observasi langsung. Menurut sudaryono observasi yaitu melakukan pengamatan secara

---

[41] Ema Sumiati, *Model Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mempertahankan Kearifan Lokal*, Universitas Pendidikan Indonesia, perpustakaan.upi.edu, 2015, hlm 61.

[42] Bambang Setiyadi, *Metode Penelitian untuk Pengajaran Bahasa Asing*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hlm. 239.

langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Apabila objek penelitian bersifat perilaku, tindakan manusia, dan fenomena alam (kejadian-kejadian yang ada di alam sekitar), proses kerja, dan penggunaan responden kecil.[43]

Penggunaan teknik observasi yang terpenting adalah mengandalkan pengamatan dan ingatan peneliti, akan tetapi untuk mepermudah hal tersebut, maka penulis menggunakan catatan-catatan, alat elektronik (kamera). Observasi ini dilakukan dengan terlebih dahulu peneliti melakukan kesepakatan dengan subyek peneliti terkait waktu, tempat, dan alat yang digunakan dalam observasi. Fokus observasi tentunya tidak terlepas dari beberapa permasalahan yang dibahas oleh peneliti itu sendiri. Secara garis besar ada tiga tipe observasi:

a. *Participant observer*

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dalam hal ini pengamat mempunyai fungsi ganda, sebagai peneliti yang tidak diketahui dan dirasakan oleh anggota yang lain, dan kedua sebagai anggota kelompok, peneliti berperan aktif sesuai dengan tugas yang dipercayakan kepadanya.

b. *Non-participation observer*

Yaitu suatu bentuk observasi di mana pengamat tidak terlibat langsung dalam kegiatan kelompok, atau dapat juga dikatakan pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan yang diamatinya.

Jenis observasi yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini adalah *participant observasi*, yaitu peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari- hari yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian khususnya tentang praktik kepemimpinan spiritual

[43] Sudaryono, Gaguk Margono, dan Wardani Rahayu, *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Graha Ilmu 2013), hlm. 38.

kyai kampung dalam pengembangan budaya Islam di desa Karanggintung Sumbang.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Wawancara dilakukan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual[8]. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data dengan cara memberikan pertanyaan kepada narasumber untuk dapat menemukan permasalahan yang akan diteliti.

Dalam teknik pengumpulan data, wawancara dilakukan apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil. Secara garis besar ada tiga tipe wawancara:

a. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan karena informasi yang akan diperlukan penelitian sudah pasti. Proses wawancara terstruktur dilakukan dengan menggunakan instrumen pedoman wawancara tertulis yang berisi pertanyaan yang akan diajukan kepada informan.

b. Wawancara Semi Terstruktur

Wawancara semis terstruktur dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang di ajak wawancara diminta pendapat dan ide- idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang

dikemukakan oleh informan.

c. Wawancara Tak Berstruktur

Wawancara tidak terstruktur, adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.[44]

Wawancara yang penulis lakukan adalah wawancara semiterstruktur karena peneliti ingin menggali lebih dalam informasi sehingga peneliti mengikuti alur pembicaraan dengan narasumber namun peneliti tetap memiliki pedoman wawancara.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara terhadap 2 Kyai, dan sebagian masyarakat. Data wawancara ini digunakan untuk mencari informasi tentang bagaimana praktek kepemimpinan spiritual Kyai kampung dalam pengembangan budaya islami di Desa Karanggintung Sumbang.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai suatu peristiwa, dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.[45] Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Dalam penelitian ini dokumentasi yang akan dikumpulkan peneliti meliputi struktur organisasi Desa, sejarah Desa Karanggintung, sarana dan prasarana, organisasi masyarakat islam Desa Karanggintung,

---

[44] Sugiono, *Metode penelitian Pendidikan & Pengembangan...*, hlm. 232-233.

[45] Sugiono, *Metode penelitian Pendidikan...*,hlm. 240.

foto atau gambar yang berkaitan dengan pengembangan budaya islam di Desa Karanggintung.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.[46]

Analisis data dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Data-data yang peneliti peroleh akan dianalisis dengan analisis data deskriptif, dengan tujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan secara sistematis, aktual, dan akurat mengenai fakta-fakta yang diteliti. Setelah pengumpulan data dan setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis dengan mendeskripsikan data terlebih dahulu. Deskripsi data dilakukan dengan dua tahap, yaitu:

1. Seleksi Data

   Seleksi data disini dimaksudkan untuk mengetahui apakah data yang telah terkumpul memenuhi syarat untuk diolah atau tidak. Persyaratan yang dimaksud adalah setiap data yang diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi berasal dari sumber yang dipertanggung jawabkan. Dokumentasi yang diambil harus relevan dengan sumber data yang dilengkapi serta dianalisis dengan sumber data lainnya.

2. Klasifikasi Data

   Data yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi dipisah-pisahkan menurut kategori masing-masing untuk memperoleh kesimpulan yang utuh. Hasil dari seleksi dan klasifikasi data kemudian dianalisis dan dideskripsikan untuk menjelaskan permasalahan

[46] Sudaryono, Gaguk Margono, dan Wardani Rahayu, *Pengembangan Instrumen*…,hlm. 41.

penelitian. Berdasarkan unit analisis data dan metode yang digunakan pada penelitian ini, maka data akan disajikan dalam bentuk analisis deskriptif kualitatif.[47]

3. *Conclusion Drawing/verification*

Langkah terakhir yang perlu dilakukan dalam analisis data adalah verifikasi data atau menarik kesimpulan. Menurut Miles and Hebermen, analisis data kualitatif ialah berupa penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.[48]

Data yang diperloleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dijadikan penulis sebagai bahan untuk menarik kesimpulan. Dalam penelitian ini penulis membuat kesimpulan setelah melakukan tahap reduksi data, dan penyajian data untuk menjawab rumusan masalah dari penelitian. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang seteleh penelitian di lapangan.

G. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian data, metode penelitian kualitatif menggunakan istilah yang berbeda dengan penelitian kuantitatif. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti.

Dalam pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif penulis menggunakan uji kredibilitas. Bermacam-macam cara pengujian kredibilitas

---

[47] Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik,* (Jakarta:Rineka Cipta, 2010), hlm. 206.

[48] A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan...*,hlm. 384.

data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman, analisis kasus negatif, member check.

Penulis memilih triangulasi dalam pengujian kedibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai teknik, dan berbagai waktu. Triangulasi pada dasarnya adalah cek dan ricek. Data yang telah didapat dicek dan ricek dengan sumber-sumber lain sebagai pembanding. Triangulasi bisa dilakukan paling tidak dengan tiga cara, yaitu triangulasi sumber, metode, dan waktu.

Sumber: diwawancarai berbagai sumber mulai dari guru, siswa, dan orang-orang yang ada di sekolah. Wawancara difokuskan pada perubahan perilaku dan konsistensi perilakunya. Metode: menggunakan lebih dari satu metode untuk mengadakan cek dan ricek. Membandingkan hasil wawanacara dengan pengamatan. Waktu: melakukan cek dan ricek dengan berbagai metoode (pengamatan dan wawancara) dalam waktu yang berbeda.

Triangulasi merupakan cara pengujian keabsahan data yang paling banyak digunakan meskipun tidak mudah. Ini terjadi karena triangulasi menguji data dengan berbagai cara yang memiliki tingkat kepercayaan paling tinggi.[49] Untuk melakukan uji keabsahan data maka peneliti menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi data adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data atau sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

[49] Nusa Putra, *Penelitian Kuantitatif Pendidikan Agama Islam*…,hlm. 45-46.

Teknik pengumpulan data dengan triangulasi data adalah untuk mengetahui data yang diperoleh *convergent* (meluas), tidak konsisen atau kontrakdiksi. Oleh karena itu, dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas dan pasti. Serta akan lebih meningkatkan kekuatan data, bila dibandingkan dengan satu pendekatan.[50]

Triangulasi pada penelitian ini, peneliti gunakan sebagai pemeriksaan melalui sumber lainnya. Dalam pelaksanaannya peneliti melakukan pengecekan data yang berasal dari wawancara dengan 2 Kyai kampung. Lebih jauh lagi hasil wawancara kemudian peneliti cek dengan hasil pengamatan yang peneliti lakukan selama masa penelitian untuk mengetahui bagaimana praktek kepemimpinan spiritual Kyai kampung dalam pengembangan budaya islami di desa Karanggintung Sumbang.

[50] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm. 329-332.

BAB IV
PRAKTEK KEPEMIMPINAN SPIRITUAL KYAI KAMPUNG DALAM PENGEMBANGAN BUDAYA ISLAMI DI DESA KARANGGINTUNG SUMBANG

A. Gambaran Umum Desa Karanggintung Sumbang

1. Sejarah Berdirinya Desa Karanggintung Sumbang

Karanggintung merupakan satu dari 19 desa di kecamatan Sumbang Jawa Tengah, Indonesia. Desa Karanggintung pada tahun 2017 berpenduduk 5.144 jiwa dengan luas wilayah 191.5 Ha. Desa ini secara administrasi berbatasan dengan Desa Banjarsari Kulon di sebelah utara, timur berbatasan Desa Kawungcarang. Selatan berbatasan dengan Desa, serta Barat berbatasan dengan Desa Pandak dan Desa Pabuwaran. Terdapat jalan Kabupaten milik Kabupaten Banyumas yang melintas di Desa Karanggintung. Jalur ini merupakan jalur alternatif menuju kawasan wisata Baturaden.[51]

Secara topografi Desa Karanggintung merupakan daerah dataran dengan ketinggian berkisar 45 meter diatas permukaan air laut. Berdasarkan karakteristik sumber daya alamnya Desa Karanggintung terbagi dalam 2 bagian yaitu:

a. Kawasan budi daya pertanian lahan basah yang meliputi Dusun Karanggintung, Gewok, dan Ciwarak.
b. Kawasan pusat pemerintahan dan perekonomian yang meliputi Dusun Ciwarak, dan Gewok.

Sedangkan berdasarkan kondisi geografis, wilayah desa Karanggintung merupakan salah satu wilayah yang berdekatan dengan kota Purwokerto.[52]

[51] Dokumentasi Desa Karanggintung Sumbang dikutip pada hari Kamis, 2 Januari 2020.
[52] Dokumentasi Desa Karanggintung Sumbang dikutip pada hari Kamis, 2 Januari 2020.

2. Batas, Dusun, dan Lembaga

a. Batas wilayah

1) Sebelah utara berbatasan dengan Desa Banjarsari Kulon.

2) Sebelah timur berbatasan dengan Desa Kawungcarang.

3) Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Kedungmalang.

4) Sebelah barat berbatasan dengan Desa Pandak dan Desa Pabuwaran.

b. Dusun

Desa Karanggintung terdiri dari 3 dusun:

1) Karanggintung.

2) Gewok.

3) Ciwarak.

c. Lembaga Kemasyarakatan Desa, Lembaga Desa, Orsosmas Desa

Desa Karanggintung memiliki beberapa Lembaga Kemasyarakatan Desa, Lembaga Desa dan Organisasi Sosial Masyarakat Desa yaitu:

1) Lembaga Kemasyarakatan Desa

a) BPD (Badan Permusyawaratan Desa)

b) TP-PKK (Tim Penggerak PKK)

c) LPMD

d) Karang Taruna

e) Linmas Desa Karanggintung

2) Lembaga Desa

a) BUMDes Mekar Sari (Badan Usaha Milik Desa)

b) GAPOKTAN Manunggal (Gabungan Kelompok Tani)

3) Organisasi Sosial Masyarakat

a) NU Cabang Karanggintung

b) Pemuda Pancasila Karanggintung

c) Persaudaraan SAKTI Karanggintung

4) Sarana pendidikan

a) Taman Kanak-Kanak dan PAUD = 2

b) Sekolah Dasar = 2. [53]

d. Struktur dan Tata Kerja Pemerintahan Desa Karanggintung Sumbang.

Tabel 1

Struktur dan Tata Kerja

Pemerintahan Desa Karanggintung Sumbang[54]

No.	Nama	Jabatan
1	Harsiyadi	Kepala Desa
2	Sahiran	Sekretaris Desa
3	Warsim	Kaur Tata Usaha
4	Yustiah	Kaur Keuangan
5	Kuncono	Kaur perencanaan
6	Liyarno	Kasi Pemerintahan
7	Tarsinu	Kasi kesejahteraan
8	Mukhtarom	Kasi Pelayanan
9	Kunto Adi Taruno	Kadus 1
10	Fredy Seyiawan	Kadus 2
11	Eng Siyati	Kadus 3

[53] Dokumentasi Desa Karanggintung Sumbang dikutip pada hari Kamis, 2 Januari 2020

[54] Dokumentasi Desa Karanggintung Sumbang dikutip pada hari Kamis, 2 Januari 2020

e. Visi dan misi Desa Karanggintung Sumbang.

1) Visi

Terwujudnya desa karanggintung yang aman, demokrasi, sejahtera dan religius.

2) Misi

a) Mewujudkan masyarakat desa karanggintung yang berperilaku sesuai dengan ajaran agama dan kepercayaan.
b) Mewujudkan desa karanggintung sebagai hunian yang aman, tertib dan kondusif.
c) Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan.
d) Mewujudkan desa karanggintung sebagai desa sentra industri kecil, perdagangan dan maju dibidang pertanian.

B. PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

1. Praktek Kepemimpinan Spiritual Kyai Kampung dalam Pengembangan Budaya Islami

a. Praktek Kepemimpinan Kyai Kampung

Berdasarkan data yang diperoleh penulis melalui hasil penelitian menggunakan metode observasi, metode wawancara dan metode dokumentasi. Metode observasi digunakan untuk melihat program pengembangan budaya Islami di Desa Karanggintung Sumbang, metode wawancara dilakukan untuk mengetahui informasi langsung dari Kyai Kampung di Desa Karanggintung Sumbang, dan untuk metode dokumentasi digunakan untuk melihat data-data yang berhubungan dengan program-program pengembangan budaya Islami di Desa Karanggintung Sumbang.

Maka pada bab ini peneliti akan menyajikan data sesuai dengan tujuan penelitian. Penyajian data ini bertujuan untuk memaparkan hasil dari penelitian yang telah peneliti lakukan tentang bagaimana praktek kepemimpinan spiritual Kyai Kampung dalam pengembangan budaya Islami di Desa Karanggintung Sumbang.

Praktik kepemimpinan Kyai kampung merupakan proses mempengaruhi suatu komunitas atau masyarakat untuk mengenalkan serta mengembangkan tradisi atau budaya Islam, dengan harapan masyarakat tersebut dapat melaksanakan nilai-nilai dari budaya Islam itu sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Peran Kyai dalam suatu masyarakat tentunya memiliki posisi yang sangat penting. Usahanya dalam melakukan pengembangan budaya Islam pasti memiliki strategi tersendiri menyesuaikan keadaan masyarakat sekitar.

Dalam penelitian yang dilakukan peneliti memfokuskan pada praktek 5 Kyai kampung khususnya di desa Karanggintung, beliau adalah Kyai Afri Bahtiar, Kyai Fuad Hasyim, Kyai Khadir, Kyai Jogo Munasyirudin, dan Kyai Ade Maman Suherman.

1) Praktek Kepemimpinan Kyai Afri Bahtiar

Sebagai salah satu Kyai yang tingal di dusun ciwarak Rt 01/03, beliau dipandang sebagai seorang panutan oleh masyarakat dusun Ciwarak khusunya, dan masyarakat Karanggintung pada umumnya, dibuktikan dengan ta'dzimnya masyarakat terhadap beliau. Beliau adalah seorang Kyai muda yang selalu memberikan motivasi dan dukungan kepada masyarakat agar mereka lebih peka akan pentingnya menjaga dan melestarikan budaya Islami. Menurut beliau tujuan utama dari pengembangan budaya Islami adalah agar masyarakat karanggintung dapat menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya Islam yang diajarkan atau dibawa oleh 'ulama terdahulu serta untuk bekal pengajaran kepada anak cucu kita kelak.[55]

Dalam praktiknya beliau tidak hanya memainkan peranya dalam bidang urusan agama dan ritual saja, tetapi juga dalam bidang sosial untuk membantu memecahkan masalah-masalah sosial yang ada di masyarakat, terbukti dengan status beliau yang

[55] Wawancara dengan Kyai Afri Bahtiar, tanggal 3 Januari 2020 pukul 15.30 WIB di kediaman beliau.

sekarang diamanati oleh pemerintah desa Karanggintung sebagai ketua Badan Permusyawaratan Desa (BPD). Jadi tidak heran beliau mempunyai banyak pengikut atau jamaah khususnya di dusun Ciwarak.

Sebagai alumni pesantren beliau dalam praktik kepemimpinanya difokuskan untuk mempertahankan nilai-nilai atau budaya pesantren seperti tahlilan, majlis sholawat, ziarah kubur, hadroh, pengajian kitab kuning (safinatunnaja), peringatan hari besar Islam misalnya maulid nabi*, isro' mi'roj, 'idul fitri, 'idul adha*, dan lain sebagainya. Seperti yang dikatakan oleh bapak Yoko sebagai salah satu jama'ah beliau:

> "Nilai nilai budaya Islam yang dikembangkan beliau (Kyai Afri) tidak jauh dari nilai nilai pesantren, seperti tahlilan, sholawatan, ziarah, peringatan isro' mi'roj, maulid nabi, dan pengajian kitab kuning bagi orang orang tua khususnya di dusun Ciwarak".[56]

Dari penjelasan singkat di atas, selain sebagai Kyai, beliau juga aktif dalam mengelola manajemen desa dengan dipercayakannya kepada beliau seagai ketua Badan Permusyawaratan Desa (BPD) Karanggintung. Dalam kepemimpinannya beliau senantiasa menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya Islami. Menurut peneliti tipe kepemimpinan yang dominan dari Kyai Afri adalah tipe kepemimpinan situasional.

Karena menurut peneliti bahwa Kyai dalam melakukan pengembangan budaya Islam tidak langsung semua harus dilaksanakan akan tetapi melalui proses serta pertimbangan akan situasi atau latar belakang masyarakat, misal dengan melestarikan budaya budaya yang sederhana dan mudah untuk dilakukan seperti tahlilan terlebih dahulu, kemudian baru kegiatan lain mengikuti

[56] Wawancara dengan bapak Yoko, tanggal 1 januari 2020 pukul 15.00 WIB di Karanggintung.

seiring dengan tingkat kesadaran dan minat masyarakat yang semakin bertambah. Terbukti dengan adanya kegiatan tambahan seperti ziarah, sholawatan, dan pelatihan hadroh.

Hal tersebut selaras dengan teori Kepemimpinan Situasional menurut Veitzal Rivai[57] merupakan suatu pendekatan terhadap kepemimpinan yang menyatakan bahwa semua kepemimpinan tergantung kepada keadaan atau situasi.

2) Praktek Kepemimpinan Kyai Fuad Hasyim

Kyai kampung dalam pengertiannya adalah tokoh-tokoh agama di desa-desa yang biasanya menjadi guru ngaji, memiliki langgar atau musholah, pengurus ta'mir masjid atau memiliki pesantren yang kecil. Berbeda dengan Kyai dalam lingkungan pesantren yang notabennya fokus dalam memberikan pengajaran sesuai kurikulum pesantren. Kyai kampung notabennya hampir sama dengan masyarakat pada umumnya, hanya dianggap mempunyai pengetahuan dan kemampuan lebih dalam praktik pengembangan budaya Islam.

Kyai kampung juga biasanya mempunyai pekerjaan tetap di luar, misal sebagai guru sekolah, penghulu, atau bahkan pekerja di perusahaan tertentu. Seperti halnya Kyai Fuad, beliau merupakan seorang pekerja di salah satu perusahaan di Purwokerto. Sama dengan Kyai Afri, beliau juga menjadi salah satu panutan masyarakat baik di daerah tempat beliau tinggal, yaitu di Perum Griya Satria, maupun bagi masyarakat Karanggintung pada umumnya.

Beliau juga aktif dalam organisasi Nahdhatul Ulama (NU) desa Karanggintung, terbukti dengan diamanatinya beliau sebagai ketua ranting NU desa Karanggintung. Beliau fokus dalam pengembangan tradisi atau budaya Nahdhatul Ulama (NU). Meskipun begitu, beliau tidak membedakan terhadap semua anggota organisasi masyarakat lainnya. Itulah kenapa beliau menjadi seorang Kyai yang di gemari oleh masyarakat Karanggintung pada umumnya.

---

[57] Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan...*, hlm. 84-90.

Kyai Fuad dalam proses mengembangkan budaya islami yaitu pertama dengan menerapkan sikap disiplin waktu, misalnya dalam mengadakan kegiatan pengajian Kyai Fuad pasti membuat waktu kegiatan dimulai dan sampai kapan selesai dan ketika acara berlangsung Kyai tetap memperhatikan waktu, apabila waktu sudah menunjukan waktu selesai pasti kegiatanpun ikut selesai tidak ada kata waktu mulur.

Sehingga masyarakat ketika mengikuti pengajian tersebut tidak akan bosan atau mengeluh karena kegiatan tersebut selesai sesuai jadwal yang sudah ditentukan. Kedua, Kyai Fuad dalam mengembangkan budaya islami yaitu dengan melakukan pendekatan kepada masyarakat, cara ini dilakukan Kyai Fuad karena umumnya masyarakat akan percaya dan mau menerima dengan tangan terbuka. Pendekatan yang dilakukan Kyai Fuad adalah dengan bersilaturrahmi ke rumah-rumah masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh kepala desa Karanggintung, Bapak Harsiyadi:

> "Beliau (Kyai Fuad) banyak digemari oleh jama'ah baik dari kalangan anak anak, remaja, maupun orang tua, karena kepribadian beliau yang disiplin dan baik terhadap semua orang tanpa membeda bedakan status dan latar belakang masyarakat".[58]

Sebagai alumni pesantren, dalam praktiknya beliau juga fokus dalam pengembangan nilai-nilai pesantren, seperti tahlilan, sholawat al-barzanji, pengajaran TPQ dan pesantren, majlis Al Qur'an bagi lansia.

Menurut peneliti tipe kepemimpinan yang dominan dari Kyai Fuad Hasyim adalah tipe kepemimpinan kharismatik. Karena Kyai mendapat kepercayaan dan dukungan dari masyarakat umum. Masyarakat mempunyai keyakinan bahwa Kyai akan selalu mengarahkan mereka kepada sesuatu yang baik tidak hanya dalam urusan agama saja tetapi juga tentang bagaimana berhubungan yang

[58] Wawancara dengan bapak Harsiyadi selaku kepala desa Karanggintung, tanggal 5 januari 2020 pukul 15.00 WIB di Karanggintung.

baik dengan sesama masyarakat sehingga tercipta masyarakat yang rukun dan damai. Seperti yang disampaikan oleh bapak Kyai Fuad Hasyim sebagai berikut:

> "Seorang kyai itu harus mempunyai jiwa kepemimpinan, kewibawaan dan contoh yang baik sehingga masyarakat itu tidak bingung dalam mengikuti ajaranya".[59]

Hal ini sejalan dengan teori Mochammad Idhoni Anwar[60] tentang tipe kepemimpinan kharismatik yang biasanya dimiliki oleh tokoh-tokoh besar, utamanya bagi kyai sebagai tokoh agama. Mereka dianggap memiliki daya tarik dan pembawaan yang luar biasa untuk mempengaruhi orang-orang yang ada di sekitarnya, sehingga logis jika kyai yang kharismatik memiliki pengaruh yang sangat besar.

3) Praktek Kepemimpinan Kyai Khadir

Kyai Khadir Kyai kampung dalam pengertiannya adalah tokoh-tokoh agama di desa-desa yang biasanya menjadi guru ngaji, memiliki langgar atau musholah, pengurus ta'mir masjid atau memiliki pesantren yang kecil. Kyai Khadir bertempat tinggal di dusun ciwarak rt 02/03. beliau juga menjadi salah satu panutan masyarakat baik di daerah tempat beliau tinggal, maupun bagi masyarakat Karanggintung pada umumnya. Beliau aktif dalam organisasi Nahdhatul Ulama (NU) desa Karanggintung, terbukti dengan diamanatinya beliau sebagai Rois Syuri'ah ranting NU Karanggintung dan juga sebagai ketua ta'mir masjid As-Syamsuri ciwarak.

Kyai Khadir dalam proses mengembangkan budaya islami yaitu pertama dengan menerapkan sikap disiplin waktu, misalnya dalam mengadakan kegiatan pengajian Kyai Khadir pasti membuat waktu kegiatan dimulai dan sampai kapan selesai dan ketika acara berlangsung Kyai tetap memperhatikan waktu, apabila waktu sudah

---

[59] Wawancara dengan Kyai Fuad Hasyim, tanggal 31 Desember 2019 pukul 15.00 WIB di kediaman beliau.

[60] Moch. Idhoni Anwar, *Kepemimpinan Dalam Proses Belajar Mengajar...*, hlm. 7.

menunjukan waktu selesai pasti kegiatanpun ikut selesai tidak ada kata waktu mulur. Kedua dalam mengembangkan budaya islami yaitu dengan melakukan pendekatan kepada masyarakat, cara ini dilakukan Kyai Khadir karena umumnya masyarakat akan percaya dan mau menerima dengan tangan terbuka. Pendekatan yang dilakukan Kyai Khadir adalah dengan bersilaturrahmi.

Sebagai alumni pesantren di jombang jawa timur, dalam praktiknya beliau juga fokus dalam pengembangan nilai-nilai pesantren, seperti pembelajaran kitab kuning, tahlilan, sholawat al-barzanji, pengajaran TPQ, majlis Al Qur'an bagi lansia. Seperti yang dikatakan bapak yoko sebagai berikut:

> "Kyai Khadir adalah lulusan dari pesantren dijawa timur, jadi dalam pengajian yang sering beliau sampaikan menggunakan kitab sebagai bahan ajarnya"[61]

Menurut peneliti tipe kepemimpinan yang dominan dari Kyai Khadir adalah tipe kepemimpinan kharismatik. Karena Kyai mendapat kepercayaan dan dukungan dari masyarakat umum. Masyarakat mempunyai keyakinan bahwa Kyai akan selalu mengarahkan mereka kepada sesuatu yang baik tidak hanya dalam urusan agama saja tetapi juga tentang bagaimana berhubungan yang baik dengan sesama masyarakat sehingga tercipta masyarakat yang rukun dan damai.

4) Praktek Kepemimpinan Kyai Jogo Munasyirudin

Kyai Jogo Munasyirudin bertempat tinggal di dusun Dukuh Kenyuk rt 03/05 desa Karanggintung. Beliau diamanati sebagai wakil syuri'ah ranting NU Karanggintung, ketua ta'mir Masjid Nurul Iman dan sebagai imam Masjid. Kyai Jogo adalah seorang Kyai yang keseharianya disibukan dengan urusan keagamaan seperti, imam sholat 5 waktu, pengajar di TPQ, dan memimpin

[61] Wawancara dengan bapak Yoko, tanggal 22 januari 2021 pukul 15.00 WIB di Karanggintung.

tahlilan.

Kyai Jogo dalam proses mengembangkan budaya islami yaitu pertama dengan menerapkan sikap disiplin waktu, misalnya dalam mengadakan kegiatan pengajian Kyai Jogo pasti membuat waktu kegiatan dimulai dan sampai kapan selesai dan ketika acara berlangsung Kyai tetap memperhatikan waktu, apabila waktu sudah menunjukan waktu selesai pasti kegiatanpun ikut selesai tidak ada kata waktu mulur. Kedua dalam mengembangkan budaya islami yaitu dengan melakukan pendekatan kepada masyarakat, cara ini dilakukan Kyai Jogo karena umumnya masyarakat akan percaya dan mau menerima dengan tangan terbuka. Pendekatan yang dilakukan Kyai Jogo adalah dengan bersilaturrahmi.

Menurut peneliti tipe kepemimpinan yang dominan dari Kyai Jogo adalah tipe kepemimpinan kharismatik. Karena Kyai mendapat kepercayaan dan dukungan dari masyarakat umum. Masyarakat mempunyai keyakinan bahwa Kyai akan selalu mengarahkan mereka kepada sesuatu yang baik tidak hanya dalam urusan agama saja tetapi juga tentang bagaimana berhubungan yang baik dengan sesama masyarakat sehingga tercipta masyarakat yang rukun dan damai. Seperti yang dikatakan oleh bapak Ardi sebagai berikut:

> "Kyai Jogo itu sudah menjadi kepercayaan bagi masyarakat setempat, karena sikap disiplin beliau dalam memanajemen waktu".[62]

5) Praktek Kepemimpinan Kyai Ade Maman Suherman

Kyai Ade Maman Suherman atau biasa dipanggil Kyai maman bertempat tinggal di dusun Ciwarak desa Karanggintung. Beliau menjabat sebagai Mustasyar ranting NU Karanggintung. Kyai maman juga menjabat sebagai dosen di universitas jenderal

[62] Wawancara dengan bapak Ardi, tanggal 23 januari 2021 pukul 15.00 WIB di Karanggintung.

sudirman (UNSOED). Keseharian beliau dalam urusan agama yaitu menjadi imam di masjid al-Ishlah dan memberikan pengajian kejamaah masjid setiap bakda maghrib. Materi yang beliau sampaikan adalah tentang ilmu fiqh seperti, materi thoharoh, najis, sholat, dan ilmu ibadah yang lain. Seperti yang disampaikan oleh bapak kirin salah satu jamaah beliau:

> "Kyai maman selain menjadi dosen, beliau juga selalu istiqomah dalam menyampaikan ilmu fiqh dan materi yang beliau sampaikan tentang bab sholat, sesuci".[63]

Dalam praktiknya beliau tidak hanya memainkan peranya dalam bidang urusan agama dan ritual saja, tetapi juga dalam bidang sosial untuk membantu memecahkan masalah-masalah sosial yang ada di masyarakat, terbukti dengan status beliau yang menjabat sebagai dosen di Universitas Jenderal Soedirman, karena beliau mempunyai pengalaman dan wawasan yang sangat luas. Jadi tidak heran beliau mempunyai banyak pengikut atau jamaah khususnya di dusun Ciwarak.

Menurut peneliti tipe kepemimpinan yang dominan dari Kyai Maman adalah tipe kepemimpinan situasional. Karena menurut peneliti bahwa Kyai dalam melakukan pengembangan budaya Islam tidak langsung semua harus dilaksanakan akan tetapi melalui proses serta pertimbangan akan situasi atau latar belakang masyarakat, misal dengan melestarikan budaya budaya yang sederhana dan mudah untuk dilakukan seperti tahlilan terlebih dahulu, kemudian baru kegiatan lain mengikuti seiring dengan tingkat kesadaran dan minat masyarakat yang semakin bertambah. Terbukti dengan adanya kegiatan tambahan seperti ziarah, sholawatan, pengajian, dan pelatihan hadroh.

Dalam praktik kepemimpinan lima Kyai kampung tersebut sudah memenuhi tiga komponen-komponen utama dalam

---

[63] Wawancara dengan bapak Kirin, tanggal 24 januari 2021 pukul 15.00 WIB di Karanggintung.

kepemimpinan, sesuai dengan teori yang dijelaskan pada bab II, yaitu adanya pemimpin dan orang lain yang dipimpin atau pengikutnya, adanya upaya atau proses mempengaruhi dari pemimpin kepada orang lain melalui berbagai kekuatan, adanya tujuan akhir yang ingin dicapai bersama dengan adanya kepemimpinan itu.

2. Bentuk Pengembangan Budaya Islami di Desa Karanggintung

Pengembangan budaya Islami perlu ditopang oleh strategi dan program. Startegi mencakup cara-cara yang ditempuh sedangkan program menyangkut kegiatan operasional yang perlu dilakukan. Strategi dan program merupakan dua hal yang selalu berkaitan. Selain itu untuk membudayakan nilai-nilai ajaran agama Islam dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui kebijakan pimpinan atau Kyai dan perilaku warga masyarakat secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta budaya Islami dalam lingkungan masyarakat.

Berdasarkan data yang di peroleh di lapangan, dalam mengembangkan budaya Islami terdapat upaya-upaya yang dilakukan oleh Kyai adalah sebagai berikut:

Upaya utama yang dilakukan oleh Kyai adalah dengan membiasakan nilai-nilai budaya Islami itu sendiri, karena dengan terbiasa melakukan hal tersebut akan memunculkan rasa nyaman dan kesadaran dari diri masyarakat. Dalam hal ini, nilai merupakan kepercayaan pada sesuatu yang dikehendaki. Pengembangan nilai-nilai Islami di desa Karanggintung terlihat dari pembiasaan yang dilakukan Kyai kepada masyarakat. Sesuai dengan yang disampaikan oleh Kyai Fuad Hasyim sebagai berikut:

> "Pembiasaan nilai-nilai Islami yang dilakukan Kyai yaitu dengan penerapan kegiatan pengembangan budaya dan membuat slogan - slogan di tempat-tempat ibadah".[64]

[64] Wawancara dengan Kyai Fuad Hasyim, tanggal 31 Desember 2019 pukul 15.00 WIB di Karanggintung.

Pengembangan budaya Islami yang dilaksanakan oleh Kyai itu dibantu oleh tokoh-tokoh masyarakat dan di ajarkan kepada masyarakat dalam rangka mewujudkan budaya Islam di desa karanggintung yang semakin berkembang di kalangan masyarakat.[65]

Berdasarkan data yang diperoleh, kegiatan Budaya Islami yang dilaksanakan di Desa Karanggintung, Sumbang di antaranya:

a. Kegiatan Harian

1) Budaya Sholat 5 Waktu Berjamaah

Kegiatan ini dilaksanakan di setiap mushola atau masjid khususnya yang ada di desa Karanggintung. Kegiatan ini dikordinir oleh Kyai Afri dan dibantu ta'mir mushola atau masjid masing masing. Sholat 5 waktu yang dimaksud adalah sholat shubuh, sholat dzuhur, sholat 'asar, sholat maghrib, dan sholat 'isya. Kegiatan ini diikuti oleh masyarakat sekitar dan dipimpin langsung oleh Kyai Afri Bahtiar khusunya dimasjid Al-Ishla Ciwarak. Kyai dalam melaksanakan budaya jamaah ini di bantu oleh ta'mir masjid dengan mengumandangkan adzan. Karena adzan adalah panggilan bagi masyarakat atau jamaah untuk melaksanakan budaya sholat berjamaah sholat 5 waktu. Seperti yang dikatakan oleh Kyai Afri Bahtiar:

> "Kegiatan budaya sholat 5 waktu ditandai dengan adanya adzan, karena adzan sebagai panggilan bagi jamaah untuk melaksanakan sholat".[66]

Dalam melaksanakan budaya sholat 5 waktu Kyai Afri sering kali mengalami berbagai kendala diantaranya adalah:

a) Kurangnya keaktifan dalam mengikuti kegiatan.

Masyarakat dalam membantu pengembangan budaya Islami adalah salah satunya dengan aktif, dan semangat

[65] Wawancara dengan Kyai Fuad Hasyim, tanggal 31 Desember 2019 pukul 15.00 WIB di Karanggintung.

[66] Wawancara dengan Kyai Afri Bahtiar, tanggal 6 Januari 2020 pukul 15.30 WIB di kediaman beliau.

dalam mengikuti kegiatan, karena dengan mengikuti kegiatan yang sudah di ajarkan oleh Kyai masyarakat tersebut sudah berperan aktif dalam pengembangan budaya Islami.

b) Kondisi cuaca yang tidak menentu.

Disadari atau tidak, bahwa pengaruh cuaca telah memberi dampak yang negatif bagi pengembangan budaya Islami. Seperti yang disampaikan oleh warga masyarakat bapak Yoko sebagai berikut:

> "Pengaruh cuaca itu ya mas sangat mempengaruhi bagi berlangsungnya kegiatan di Desa Karanggintung".[67]

Di samping pengaruh positif, dampak negatifnya lebih terasa terutama ketika kyai membudayakan kegiatan sholat 5 waktu berjamaah. Masyarakat dalam mengikuti kegiatan sholat 5 waktu tidak konsisten artinya ketika cuaca hujan maka sebagian besar masyarakat memilih untuk tetap di rumah.

2) Budaya Kuliah Shubuh

Merupakan bentuk kegiatan siraman rohani yang dilaksanakan setelah selesai sholat shubuh berjamaah, kegiatan ini diisi langsung oleh Kyai Afri Bahtiar dan Kyai Fuad Hasyim. Materi yang disampaikan sesuai arahan dari Kyai Afri lebih di fokuskan pada tauhid, Akhlaq, dan ilmu fiqih. Jadwal siraman rohani sebagai berikut:

NO	NAMA	HARI	MATERI
1.	Kyai Afri Bahtiar	Senin	Fiqh
2.	Kyai Fuad Hasyim	Selasa	Tauhid

[67] Wawancara dengan bapak Yoko, tanggal 1 januari 2020 pukul 15.00 WIB di Karanggintung.

3.	Kyai Afri Bahtiar	Rabu	Fiqh
4.	Kyai Fuad Hasyim	Kamis	Akhlaq
5.	Kyai Afri Bahtiar	Sabtu	Fiqh
6.	Kyai Fuad Hasyim	Minggu	Tauhid

Seperti yang disampaikan Kyai Afri Bahtiar:

> "Materi tentang agama Islam yang diberikan kepada masyarakat berisi tentang dasar ilmu tauhid dan ilmu fiqih ibadah".[68]

Tujuan diadakan kegiatan kuliah shubuh adalah agar masyarakat paham tentang kita diciptakan oleh Allah SWT di dunia ini hanyalah untuk beribadah kepada Nya. Agar ibadah itu bisa diterima oleh Allah SWT maka didasari dengan ilmu tauhid, akhlaq, dan fiqh. Ilmu tauhid berkaitan dengan keesaan Allah SWT dan mengetahui para nabi Allah SWT, kemudian ilmu fiqh berkaitan dengan tata cara berwudhu dengan benar, tata cara sholat dengan baik dan bisa mengetahui macam macam najis.

3) Budaya Pembelajaran Al-Qur'an

Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari jam 4 sore dan diperuntukan untuk anak anak TPQ, kegiatan ini memiliki tujuan agar anak anak bisa membaca Al Qur'an dengan lancar. Madrasah Al-Qur'an juga diperuntukan untuk orang-orang lansia. Budaya pembelajaran Al-Qur'an biasa dilakukan pada sore hari yaitu jam 4 sampai dengan jam 5 tempatnya di rumah Kyai Afri Bahtiar. Kyai mengadakan budaya pembelajaran Al-Quran karena Al-Qur'an Merupakan Sumber Hukum Yang Pertama dalam Islam, didalamnya terkandung hukum atau aturan yang menjadi petunjuk bagi mereka yang beriman.

Menerangkan bagaimana seharusnya hidup seorang

[68] Wawancara dengan Kyai Afri Bahtiar, tanggal 3 Januari 2020 pukul 15.30 WIB di kediaman beliau.

muslim, hal-hal yang harus dilakukan dan mana yang harus ditinggalkan demi mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat. Sebagai bacaan yang berisi pedoman dan petunjuk hidup maka sudah seharusnya bila seorang Muslim selalu membaca, mempelajari dan kemudian mengamalkannya. Seperti yang dikatakan oleh Kyai Afri Bahtiar:

> "Belajar Al-Qur'an itu penting bagi umat islam khusunya di desa Karanggintung ini, karena sebagai pedoman hidup dan membuat hati tenang".[69]

Perintah untuk belajar dan membaca Al-Quran, baik arti dan isi kandungannya sangat dianjurkan karena belajar dan membaca Al-Quran merupakan ibadah, amal shaleh dan memberi rahmat serta manfaat bagi yang melakukanya serta memberi cahaya kedalam hati yang membacanya.

4) Budaya Pengajian Kitab

Merupakan kegiatan pengajian yang dilaksanakan setiap hari minggu, senin, dan rabu. Kyai Afri menggunakan budaya pengajian kitab karena mengamalkan ilmu yang diajarkan dipesantren. Budaya ini diikuti oleh bapak dan ibu desa Karanggintung. Waktu kegiatan ini dilakukan ba'da sholat maghrib berjamaah dan bertempat di Masjid Al Ishlah. Materi yang disampaikan berisi tentang ilmu fiqih, bertujuan agar masyarakat paham terkait masalah masalah ibadah seperti tata cara sholat, bersuci dan cara beribadah.

Tetapi dalam kegiatan ini Kyai Afri Bahtiar juga sering mengalami kendala di antaranya:

a) Kurangnya keaktifan dari masyarakat dalam mengikuti

[69] Wawancara dengan Kyai Afri Bahtiar, tanggal 3 Januari 2020 pukul 15.30 WIB di kediaman beliau.

kegiatan.

Masyarakat dalam membantu pengembangan budaya Islami adalah salah satunya dengan aktif, dan semangat dalam mengikuti kegiatan, karena dengan mengikuti kegiatan yang sudah di ajarkan oleh Kyai masyarakat tersebut sudah berperan aktif dalam pengembangan budaya Islami.

b) Kondisi cuaca yang tidak menentu.

Disadari atau tidak, bahwa pengaruh cuaca telah memberi dampak yang negatif bagi pengembangan budaya Islami. Ketika cuaca hujan maka kebanyakan masyarakat memilih untuk diam dirumah.

c) Kurangnya sikap percaya diri dalam diri masyarakat

Disadari atau tidak bahwa kurangnya sikap percaya diri dapat mempengaruhi masyarakat untuk memilih diam diri dirumah. Biasanya sikap ini timbul pada para pemuda pemudi karena kurangnya dalam bersosial.

b. Kegiatan Mingguan

1) Budaya Tahlilan

Kegiatan ini dilaksanakan setiap satu minggu sekali pada malam jum'at setelah sholat maghrib berjamaah secara serentak di setiap masjid dan mushola di desa Karanggintung. Kegiatan ini bertujuan untuk mendoakan saudara kita yang telah meninggal agar diberikan tempat yang mulia di sisi Allah SWT.

Kegiatan tahlilan dipimpin langsung oleh Kyai atau ta'mir masing masing mushola atau masjid. Terkadang Kyai atau masyarakat lain berinisiatif membawa makanan ringan atau sekedar rokok sebagai bentuk semangat dan ungkapan rasa syukur.

Seperti yang dikatakan oleh Kyai Fuad Hasyim:

> "Semangat masyarakat dapat dilihat dari inisiatif mereka ketika mengikuti kegiatan tahlilan, sholawatan dengan membawakan makanan ringan atau rokok sebagai

pelengkap kegiatan".[70]

2) Budaya Berjanjen

Kegiatan ini bertujuan agar menumbuhkan rasa cinta Dan ketaatan kepada nabi Muhammad SAW. Kegiatan ini dilaksanakan setiap malam jum'at setelah sholat 'isya berjamaah, biasanya diikuti oleh kurang lebih 15 orang dari kalangan anak anak, remaja, dan orang tua. Pembacaan sholawat al-banzanji diadakan di masjid al-Ishlah. Berjanjen adalah kitab karangan "Syekh Ja'far bin Husain bin Abdul Karim al-Barzanji". Beliau lahir di Madinah tahun 1690 M, dan wafat tahun 1766 M. Berjanjen berasal dari nama suatu daerah di Kurdikistan Barzanji. Sebenarnya, kitab tersebut berjudul *'Iqd al-jawahir* (kalung permata), tapi kemudian lebih terkenal dengan sebutanal-barzanji.

Selain dilakukan pada bulan Maulid, tradisi berjanjen juga dilakukan kaum muslim khususnya di desa Karanggintung pada setiap moment penting seperti pengajian, tasyakuran pernikahan, kelahiran anak, menjelang keberangkatan haji dan sebagainya. Kyai dalam mengadakan kegiatan ini mempunyai kendala diantaranya: Pertama Kurangnya keaktifan dari masyarakat dalam mengikuti kegiatan. Masyarakat dalam membantu pengembangan budaya Islami adalah salah satunya dengan aktif, dan semangat dalam mengikuti kegiatan, karena dengan mengikuti kegiatan yang sudah di ajarkan oleh Kyai masyarakat tersebut sudah berperan aktif dalam pengembangan budaya Islami. Kedua Kondisi cuaca yang tidak menentu. Disadari atau tidak, bahwa pengaruh cuaca telah memberi dampak yang negatif bagi pengembangan budaya Islami. Ketika cuaca hujan maka kebanyakan masyarakat memilih untuk diam dirumah.

---

[70] Wawancara dengan Kyai Fuad Hasyim, tanggal 31 Desember 2019 pukul 15.00 WIB di kediaman beliau.

3) Budaya Hadrohan

Merupakan kesenian Islam yang bertujuan sebagai wadah untuk memfasilitasi masyarakat dalam belajar hadroh. Hadroh merupakan kesenian rebana yang mengakar pada kebudayaan Islam yang sering disebut sebagai kegiatan syiar lewat syair. Kesenian hadroh menjadi salah satu kesenian yang banyak dipertunjukan dikalangan masyarakat. Biasa digunakan untuk mengiringi lagu-lagu bernafas islami. Sehingga ketika pembacaan sholawat al barzanji atau membaca sholawat akan lebih membuat semangat dalam mengikuti kegiatan tersebut. Seperti yang dikatakan Kyai Afri Bahtiar:

> "Pelatihan hadroh adalah sebagian cara yang digunakan kami dalam membuat semangat para remaja untuk mengikuti kegiatan kegiatan sholawat".[71]

Dalam kegiatan ini Kyai Afri Bahtiar membuat latihan hadroh rutin setiap malam minggu setelah sholat 'isya di masjid Al-Ishlah dusun Ciwarak desa Karanggintung. Pelatihan hadroh biasanya diikuti sampai 10 orang yang kebanyakan dari kalangan remaja. Tetapi dalam melaksanakan kegiatan ini Kyai sering mengalami kendala diantaranya: Kondisi cuaca yang tidak menentu, disadari atau tidak, bahwa pengaruh cuaca telah memberi dampak yang negatif bagi pengembangan budaya Islami. Ketika cuaca hujan maka kebanyakan masyarakat atau remaja memilih untuk diam dirumah.

c. Kegiatan Bulanan

Budaya Ziarah Kubur biasa dilakukan satu bulan sekali dan diikuti oleh masyarakat sekitar, tujuan diadakan kegiatan ziarah adalah agar masyarakat dapat ber muhasabah diri bahwa yang

[71] Wawancara dengan Kyai Afri Bahtiar, tanggal 3 Januari 2020 pukul 15.30 WIB di kediaman beliau.

namanya manusia pasti akan mengalami yang namanya mati, maka dari itu kita sebagai manusia harus banyak beribadah kepada Allah SWT. Ziarah biasanya mengunjungi makam makam para ‘ulama diantaranya adalah makam mbah Malik Kedung Paruk, makam syeikh Maqdum Wali Karanglewas dan makam almaghfurlah Kyai Khatabik Yusuf Zuhdi. Kegiatan ziarah ini bersifat umum artinya siapaun boleh ikut. Kegiatan ini biasanya diadakan pada hari minggu pukul 08.00 berkumpul di Masjid Al-Ishlah.

Sebelum pemberangkatan Kyai Fuad dengan para rombongan ziarah berdoa terlebih dahulu, bertujuan agar ketika dalam perjalanan diberi keselamatan sampai pulang. Setelah selesai berdoa Kyai dan rombongan berangkat menuju makam yang terdekat dulu yaitu makam Kyai Khatabik Yusuf Zuhdi. Sesampainya dimakam biasanya Kyai memberikan waktu kepada para jamaah untuk berwudhu terlebih dahulu. Setelah berwudhu dilanjut pembacaan doa tahlil dan surat yasin. Setelah selesai dilanjut menuju ke makam mbah Malik Kedung Paruk. Sesampainya disana seperti biasa Kyai memberikan waktu untuk berwudhu bagi jamaah yang sudah batal, kemudian dilanjut pembacaan surat yasin dan doa tahlil yang dipimpin oleh Kyai Fuad Hasyim. Seperti yang dikatakan oleh bapak yoko yang ikut dalam kegiatan ziarah:

> “Setiap sebelum pemberangkatan ziarah, Kyai Fuad pasti selalu memimpin doa, kata beliau doa ini bertujuan agar rombongan diberi keselamatan”.[72]

Setelah selesai Kyai dan para rombongan menuju lokasi selanjutnya menuju ke makam syekh Maqdum Wali yang bertempat di Karang lewas. Sesampainya di tujuan seperti biasa Kyai menyuruh jamaahnya untuk berwudhu terlebih dahulu dan dilanjut pembacaan yasin dan doa tahlil yang dipimpin oleh Kyai Fuad Hasyim. Setelah

[72] Wawancara dengan bapak Yoko, tanggal 1 januari 2020 pukul 15.00 WIB di Karanggintung.

selesai Kyai dan para jamaah tidak langsung pulang tetapi beristirahat terlebih dahulu. Sambil menunggu waktu istirahat selesai Kyai dan jamaah mengeluarkan bekal yang dibawanya dan juga ada yang membeli makanan ringan disana. Setelah selesai Kyai dan jamaah langsung pulang menuju tempat titik bertemu tadi yaitu di Masjid Al-Ishlah. Kemudian Kyai dan jamaah pulang ke tempat masing-masing. Seperti yang dikatakan oleh Kyai Fuad Hasyim:

> "Ziarah bertujuan agar dapat bermuhasabah diri, karena yang namanya manusia akan mengalami yang namanya mati".[73]

d. Kegiatan Tahunan

Kegiatan ini dimaksudkan agar tidak melupakan budaya Islam dengan melaksanakan kembali secara kritis budaya yang telah tertoreh, hikmah yang dapat ditangkap serta menapaki kembali dengan mengimplementasikan nilai-nilai yang dikandungnya dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai kegiatan. Dengan menyesuaikan kegiatan sebelumnya, maka hari besar yang diperingati adalah tanggal 1 Muharram, Maulid Al Nabi (Rabiul Awwal), Isro' dan mi'roj (Rajab), Nuzul al-Qur'an (Ramadhan), hari Kemerdekaan RI (Agustus).[74] Kegiatan yang diagendakan bersifat ritual-spiritual, intelektual, dan rekreatif.

1) Budaya Peringatan Tahun Baru 1 Muharram

Kegiatan ini di adakan satu tahun sekali, biasanya Kyai dalam menyambut datangnya satu muharram yaitu dengan mengadakan kegiatan-kegiatan keislaman yang bertujuan agar masyarakat tau bahwa tanggal satu muharram adalah tahun barunya umat Islam. Kegiatan-kegiatan yang di adakan Kyai dari ba'da 'asar yaitu dengan mengadakan doa bersama dengan

[73] Wawancara dengan Kyai Fuad Hasyim, tanggal 31 Desember 2019 pukul 15.00 WIB di Karanggintung.

[74] Wawancara dengan Kyai Afri Bahtiar, tanggal 3 Januari 2020 pukul 15.30 WIB di Karanggintung.

para jama'ah, dan doa yang dibaca adalah doa akhir tahun, kemudian dilanjut ba'da maghrib dengan melakukan sholat berjamaah dan dilanjut dengan pembacaan doa awal tahun yang dipimpin oleh Kyai Fuad Hasyim dan sedikit ada makanan ringan.

Kegiatan selanjutnya yaitu dilakukan ba'da 'isya dengan diadakanya pembacaan sholawat al-barzanji dengan diiringi hadroh dan dilanjutkan dengan pengajian, materi pengajian adalah tentang tahun baru muharram.[75]

2) Budaya Peringatan Maulid Nabi

Kegiatan ini biasa dilakukan satu tahun sekali tepatnya pada tanggal 12 Robi'ul Awal, Kyai Afri dalam mengadakan kegiatan di Desa Karanggintung Sumbang dibantu oleh tokoh agam yang lain, jenis kegiatan yang diadakan adalah lomba - lomba yang dikemas secara Islami, pembacaan sholawat al-barzanji dan pengajian. Seperti yang dikatakan oleh Kyi Afri Bahtiar:

> "kegiatan maulid nabi biasanya di meriahkan dengan kegiatan-kegiatan seperti pembacaan sholawat al-barzanji dan pengajian".[76]

Pengembangan nilai-nilai budaya Islami berupa maulid nabi di Desa Karanggintung, disponsori oleh Kyai Afri dengan kondisi warga masyarakat yang kebanyakan beragama Islam. Dalam ajaran Islam dinyatakan bahwa setiap pribadi muslim diwajibkan untuk melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar (menggalakkan berbuat kebajikan dan mencegah terjadinya hal-hal yang munkar). Apabila semangat ini ditanamkan kepada warga masyarakat, maka kesadaran mengamalkan ajaran-ajaran

---

[75] Wawancara dengan Kyai Fuad Hasyim, tanggal 31 Desember 2019 pukul 15.00 WIB di Karanggintung.

[76] Wawancara dengan Kyai Afri Bahtiar, tanggal 6 Januari 2020 pukul 15.30 WIB di Karanggintung.

budaya Islami yang diupayakan di lingkungan masyarakat dapat terwujud dengan baik.

3) Budaya Peringatan Isra Mi'raj

Isro mi'raj adalah peristiwa yang terjadi pada akhir periode kenabian di Makkah sebelum Rasululloj SWT diperintahkan untuk melakukan hijrah ke Yatsrib (Madinah). Kegiatan ini diperingati setiap tanggal 12 Robiul Awal dalam penanggalan Hiriyah di desa Karanggintung. Kegiatan ini merupakan tradisi yang berkembang di masyarakat Islam khususnya di desa Karanggintung, kegiatan yang dilakukan biasanya hanya mengadakan pengajian yang diisi atau disampaikan oleh Kyai dari luar daerah, dan dihadiri oleh para aparatur desa Karanggintung, tokoh masyarakat, dan warga sekitar desa Karanggintung. Seperti yang dikatakan Kyai Fuad Hasyim:

> "Kegiatan isro mi'raj adalah kegiatan tahunan di Karanggintung, dan sudah menjadi budaya bagi masyarakat khusunya di Karanggintung".[77]

Tetapi oleh Kyai Fuad Hasyim menambahkan kegiatan-kegiatan islam lainya seperti mujahadah, sholawatan, dan jamuan makanan. Kegiatan yang dilaksanakan di desa Karanggintung dimulai ba'da isya dengan susunan acara sebagai berikut: pembukaan, pembacaan ayat suci Al-Qur'an, sambutan-sambutan, mujahadah, pengajian, dan jamuan makan bersama. Tujuan diadakanya kegiatan itu agar masyarakat mengetahui sejarah Isra' Mi'roj dan bertambah cintanya kepada Nabi Muhammad SAW.

4) Budaya Peringatan Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha

Peringatan hari raya Idul Fitri biasanya dilaksanakan dengan sholat hari raya Idul fitri berjamaah dan berjabat tangan

[77] Wawancara dengan Kyai Fuad Hasyim, tanggal 31 Desember 2019 pukul 15.00 WIB di kediaman beliau.

bersama, biasanya di desa karanggintung membiasakan setelah selesai sholat idul fitri masyarakat menuju rumah Kyai terlebih dahulu, karena masyarakat mengutamakan tokoh tokoh masyarakat terlebih dahulu seperti Kyai Fuad dan Kyai Afri Bahtiar. Peran Kyai disini dalam prakteknya mengajarkan bagaimana cara menghormati orang yang berilmu atau bisa dikatakan ‘alim. Karena Kyai selalu mencontohkan bagaimana cara menghormati ke orang yang ‘alim Seperti yang dikatakan Kyai saat mengisi pengajian terkait materi Aklaq. Seperti yang di jelaskan bapak Yoko:

> “Kegiatan sungkem kerumah Kyai terlebih dahulu adalah karena kita sebagai masyarakat menghormati orang yang berilmu”.[78]

Perayaan hari raya qurban dilaksanakan kegiatan pengumpulan hewan qurban, pembelian hewan qurban, penye mbelihan hewan qurban dan pembagian hewan qurban sebagai pelatihan tata cara berkurban bagi masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh Kyai Afri Bahtiar :

> “Dengan adanya hari qurban, masyarakat bisa menyalurkan sebagian harta dan sebagai pelatihan tata cara penyembelehan”.[79]

5) Budaya Pesantren Ramadhan

Kegiatan pesantren Ramadhan merupakan kegiatan yang dilaksanakan pada bulan ramadhan. Kegiatan ini bertujuan untuk memperdalam pengamalan keagamaan, terutama pada bulan ramadhan karena bulan ramadhan merupakan bulan yang istimewa dibanding bulan-bulan lainnya.[80]

Adapun kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan antara lain

---

[78] Wawancara dengan bapak Yoko, tanggal 1 januari 2020 pukul 15.00 WIB di Karanggintung.

[79] Wawancara dengan Kyai Afri Bahtiar, tanggal 3 Januari 2020 pukul 15.30 WIB di kediaman beliau.

[80] Wawancara dengan Kyai Fuad Hasyim, tanggal 31 Desember 2019 pukul 15.00 WIB di kediaman beliau.

ada dalam kegiatan pesantren ramadhan di Desa Karanggintung Sumbang di isi dengan kegiatan-kegiatan tadarus Al-Qur'an, pembinaan khotmil Qur'an, pengumpulan zakat fitrah, dan zakat mal, shodaqoh dan infaq. Kegiatan ini diikuti oleh sebagian masyarakat yang berkenan untuk ikut dalam pelaksanaan kegiatan.

Kegiatan pesantren ramadhan dilaksanakan pada tanggal 1 ramadhan sampai tanggal 27 ramadhan bertempat di masjid al-Ishlah. Diadakanya kegiatan ini oleh Kyai Fuad dan Kyai Afri bertujuan agar pada bulan ramadhan warga masyarakat desa Karanggintung mampu menjalankan ibadah ibadah yang diridoi oleh Allah SWT. Karena pada bulan ramadhan adalah bulan penuh berkah bulan ampunan dan semua ibadah akan dilipat gandakan oleh Allah SWT. Seperti yang dikatakan oleh Kyai Fuad Hasyim:

> "Amalan amalan yang dilakukan pada bulan ramadhan akan dilipat gandakan oleh Allah SWT. Sehingga kami mengadakan kegiatan pesantren ramadhan untuk mengisi di bulan suci ramadhan ini".[81]

6) Budaya Memperingati Nuzulul Quran

Kegiatan nuzulul quran merupakan kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka memperingati turunnya al-qur'an. Kegiatan ini biasa dilakukan pada tanggal 17 ramadhan dibulan suci ramadhan. Dalam kegiatan ini, kegiatan yang dilaksanakan di Desa Karanggintung Sumbang meliputi khotmil qur'an, pengajian, dan berbuka bersama.

Kegiatan ini diikuti oleh masyarakat setempat dan juga ada masyarakat dari luar desa karanggintung yang ikut serta. Kegiatan ini biasanya dimulai ba'da sholat 'asar yaitu dengan

[81] Wawancara dengan Kyai Fuad Hasyim, tanggal 10 Januari 2020 pukul 15.00 WIB di kediaman beliau.

mujahadah dan dilanjut buka bersama, kemudian selesai jama'ah sholat maghrib di lanjut dengan urutan acara sebagai beriku: pembukaan, pembacaan ayat suci Al Qur'an, sambutan sambutan, acara khotmil qur'an anak anak TPQ, pengajian, doa penutup. Upaya Kyai Fuad Hasyim dalam membiasakan nilai-nilai keagamaan selain dengan membiasakan warga masyarakat mealui kegiatan-kegiatan keagamaan, Kyai juga mengadakan kerja bakti dengan masyarakat guna untuk membersihkan masjid dan mushola.

Upaya Kyai dalam membiasakan melaksanakan nilai-nilai budaya selain dengan membiasakan masyarakat melalui kegiatan-kegiatan keagamaan. Pembiasaan nilai- nilai dilakukan dengan membuat slogan-slogan budaya, bertujuan untuk mendorong dan memotivasi masyarakat agar semakin giat dalam mengembangkan budaya Islam. Seperti yang disampaikan oleh bapak Kyai Fuad Hasyim sebagai berikut:

> "Saya dalam mengembangkan budaya Islami di Desa Karanggintung Sumbang salah satunya adalah dengan membuat slogan-slogan yang di tempel di dinding-dinding tempat ibadah".[82]

Tujuan Kyai membuat slogan terkait budaya Islam adalah sebagai berikut:

1) Sebagai media informasi kepada masyarakat.
2) Mempengaruhi warga masyarakat untuk melakukan sesuatu kegiatan.
3) Menghimbau warga masyarakat agar mau melakukan suatu hal.
4) Memotivasi warga masyarakat agar senantiasa bersemangat.

Adapun slogan-slogan berisi tentang kata motivasi dan ajakan, sehingga dengan adanya itu masyarakat selalu ingat dan

[82] Wawancara dengan Kyai Fuad Hasyim, tanggal 31 Desember 2019, pukul 15.00 WIB di Karanggintung.

paham kegiatan budaya Islam yang ada di Desa Karanggintung Sumbang.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan mengenai praktik kepemimpinan spiritual kyai kampung dalam pengembangan budaya islami di Desa Karanggintung Sumbang, maka diperoleh informasi yang telah disajikan sebagai berikut:

Dalam praktik kepemimpinan masing-masing Kyai menggunakan tipe kepemimpinan yang berbeda, Kyai Afri Bahtiar lebih dominan pada tipe kepemimpinan situasional, karena menurut peneliti bahwa Kyai dalam melakukan pengembangan budaya islam tidak langsung semua harus dilaksanakan akan tetapi melalui proses serta pertimbangan akan situasi atau latar belakang masyarakat. Kyai Fuad Hasyim lebih dominan pada tipe kepemimpinan kharismatik, Karena Kyai mendapat kepercayaan dan dukungan dari masyarakat umum. Masyarakat mempunyai keyakinan bahwa Kyai akan selalu mengarahkan mereka kepada sesuatu yang baik tidak hanya dalam urusan agama saja tetapi juga tentang bagaimana berhubungan yang baik dengan sesama masyarakat sehingga tercipta masyarakat yang rukun dan damai.

Kyai Khadir lebih dominan pada tipe kepemimpinan kharismatik, Karena Kyai mendapat kepercayaan dan dukungan dari masyarakat umum. Kyai Jogo Munasyirudin lebih dominan pada tipe kepemimpinan kharismatik, Karena Kyai mendapat kepercayaan dan dukungan dari masyarakat umum. Kyai Ade Maman Suherman lebih dominan pada tipe kepemimpinan situasional, karena menurut peneliti bahwa Kyai dalam melakukan pengembangan budaya islam tidak langsung semua harus dilaksanakan akan tetapi melalui proses serta pertimbangan akan situasi atau latar belakang masyarakat.

Dalam hal ini kegiatan pembiasaan Budaya Islami yang dilaksanakan di Desa Karanggintung, Sumbang terbagi menjadi kegiatan harian (budaya sholat

5 waktu berjamaah, budaya pembelajaran al qur'an, budaya pengajian kitab, budaya kuliah shubuh), kegiatan mingguan (budaya tahlilan, budaya pembacaan sholawat al-barzanji, budaya hadroh), kegiatan bulanan (ziarah qubur), kegiatan tahunan (budaya peringatan tahun baru 1 muharrom, budaya peringatan maulid nabi, budaya peringatan isro' mi'roj, budaya peringatan 'idhul fitri dan 'idhul adha, kegiatan pesantren ramadhan.

B. Saran-Saran

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan di Desa Karanggintung Sumbang mengenai praktik kepemimpinan spiritual Kyai Kampung dalam pengembangan budaya islami, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Kyai dalam mengembangkan budaya Islami harusnya lebih menekankan ke masyarakat-masyarakat yang kurang berpartisipasi dalam kegiatan kebudayaan. Sehingga masyarakat semuanya jadi ikut serta dan semangat dalam melaksanakan kegiatan tersebut.
2. Mempertahankan bentuk kerjasama yang sudah terjalin kuat antara pihak Kyai dan masyarakat, karena hal tersebut merupakan kunci kesuksesan dalam pengembangan budaya islami. Kerjasama ini dibentuk agar mempermudah dalam pelaksanaan, dan untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan bersama.

C. Kata Penutup

Alhamdulillahirobbil'alamin, berkat rahmat dan karunia dari Allah SWT sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini sebagai tugas akhir masa studi di IAIN Purwokerto tanpa ada halangan suatu apapun.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini terdapat banyak kesalahan dan kekurangan, baik dari segi bahasa, penataan kalimat, dan lain sebagainya. Maka dari itu, penulis sangat mengharapkan adanya saran dan kritik yang sifatnya membangun untuk perbaikan skripsi penulis.

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan banyak-banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, khususnya kepada dosen pembimbing yang selalu memberikan

bimbingan, arahan, dan motivasi sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Semoga menjadi amal baik beliau dan menjadi wasilah turunnya berkah dari Allah SWT. Pada akhirnya penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat bermanfaat baik untuk penulis sendiri maupun bagi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar Moch Idhoni. 1987. *Kepemimpinan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Angkasa.

Asy Syifa Firman Kurnia. "Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Islami di SMP Muhammadiyah Kaliwungu", 2016. Skripsi (Universitas Islam Negeri Walisongo).

Ayman Sawaf Execive EQ Robert K. Cooper. 2002. *Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan Organisasi.* Jakarta: Gramedia.

Dirawat dkk. 1996. *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan.* Surabaya: Usaha Nasional.

Elkabumania. Nasin. 2014. *Penerapan Pembelajaran Budaya dan Karakter Bangsa*. Bandung: CV Gaza Publisin.

Fathurrohman Muhammad. 2015. *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: KALIMEDIA.

Feriyanto Endang Andri dan Triana Shyta. 2015. *Pengantar Manajemen*. Kebumen: Mediatera.

Goleman Daniel. 2003. *Working With Emotional Intelligent: Kecerdsan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: Gramedi.

Kartono Kartini. 1988. *Pemimpin dan Kepemimpinan, Apakah Pemimpin Abnormal Itu?*. Jakarta: CV. Rajawali.

Latif Faozi. 2017. *Pembinaan Nilai-nilai Agama Islam oleh Guru melalui Budaya Religius pada Siswa di MAN 2 Purwokerto Kabupaten Banyumas*. skripsi. IAIN Purwokerto.

Mashur. 2017. *Kepemimpinan Kyai dalam Mengembangkan Pendidikan Berbasis Karakter di Pesantren Al-Urwatul Wutsqo Jombang.* Skripsi STIT al Urwatul Wutsqo Jombang.

Muhaimin. 2001. *Nuansa Baru Pendidikan Islam.* Bandung: Rosdakarya.

Muhammad Ismail Susanto M. Karebet Widjayakusuma. 2003. *Pengantar Manajemen Syariat*. Jakarta Selatan: Khoirul Bayan.

Mulyasa. 2016. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

Nasin Elkabumania. 2014. *Penerapan Pembelajaran Budaya dan Karakter Bangsa*. Bandung: CV Gaza Publising.

Nawawi Hadari. 1992. *Administrasi Pendidikan.* Jakarta: Haji Masagung.

Purwanto Ngalim. 1990. A*diministrasi dan Supervisi Pendidikan.* Bandung: Remaja Rosda Karya.

Sahlan Asmaun. *2010. Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang: UIN-MALIKI PRESS.

Setiyadi Bambang. 2006. *Metode Penelitian untuk Pengajaran Bahasa Asing.* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Siagian Sondang P. 1985. *Filsafat Administrasi.* Jakarta: Gunung Agung.

Siagian Sondang. 2016. *Teori Pengembangan Organisasi*. Yogyakarta: Bumi Aksara.

Soemanto Wasty. Soetopo Hedya.1982. *Kepemimpinan dalam Pendidikan.* Surabaya: Usaha Nasional.

Sugiono. 2018. *Metode penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Suharsaputra Uhar. 2010. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama.

Suprayogo Imam. 2006. *Reformasi Visi Pendidikan Islam.* Malang: Aditya Media.

Thahjono Herry. 2003. *Kepemimpinan Dimensi Keempat.* Jakarta: Elex Media Komputindo.

Widjayakusuma M. Karebet dan Susanto Muhammad Ismail. 2003. *Pengantar Manajemen Syariat.* Jakarta Selatan: Khoirul Bayan.

Wijono Sutarto. 2018. *Kepemimpinan dalam Perspektif Organisasi*. Jakarta: Prenadamedi Group.

Wijono Sutarto. 2018. *Kepemimpinan dalam Perspektif Organisasi*. Jakarta: Prenadamedi Group.

Wijono Sutarto. 2018. *Kepemimpinan dalam Perspektif Organisasi*. Jakarta: Prenadamedi Group.

Zulfa Umi. 2014. *Teknik Kilat Penyusunan Proposal Skripsi*. Cilacap: Ihya Media.